

**PENGARUH PENGANGGURAN, TINGKAT PENDIDIKAN,
UPAH MINIMUM DAN PENGELUARAN PER KAPITA
TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Ilmu Ekonomi (SE) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

EKA NURCITRA AYU NINGTIAS

90300115140

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eka Nurcitra Ayu Ningtias
NIM : 90300115140
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 21 Mei 1997
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jl. Yusuf Daeng Ngawing, No.7
Judul : Pengaruh pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum dan pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan kota Makassar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh akan batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, Januari 2020

Penyusun,

Eka Nurcitra Ayu Ningtias
NIM. 90300115140



ALAUDDIN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I Jl. Slt Alauddin Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II Jl. Slt Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa- Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Pengangguran Di Kota Makassar"** yang di susun oleh **Eka Nurcitra Ayu Ningtias** NIM **90300115140**, Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal **20 Februari 2020**, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonmi dan Bisnis Islam jurusan Ilmu.

Samata-Gowa, b 20 Februari 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag.

Sekretaris : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak. (.....)

Penguji 1 : Dr. Siradjuddin, SE., M.Si. (.....)

Penguji 2 : Ahmad Efendi, SE., M.Si. (.....)

Pembimbing 1 : Sitti Aisyah, S.Ag., M.Ag. (.....)

Pembimbing 2 : Andi Faisal Anwar, SE., M.Si. (.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag.
NIP.19661130 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penyusun panjatkan atas kehadiran Alla SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan taslim tak lupa penyusun curahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa Umatnya dari alam jahiliyah menuju alam yang aman dan sejahtera. Atas izin dan kehendak Allah SWT skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan di Kota Makassar” telah diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penyusun skripsi ini terselesaikan dengan adanya kerjasama, bantuan, arahan, bimbingan, doa dan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Terutama kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Muhammad Natsir dan Ibunda Iswanty Bachtiar yang paling berjasa atas apa yang sampai saat ini saya capai, telah mendidik saya, membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, menyekolahkan saya sampai pada tingkat ini dan terus memberikan doanya. Karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin

menyampaikan rasa terima kasih atas sumbangsih pemikiran, waktu, dan tenaga serta bantuan moril dan materi khususnya kepada :

1. Bapak Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., PhD sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan para wakil Rektor serta seluruh staf dan jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Bapak Dr. Hasbiullah, SE., M.Si selaku Ketua dan bapak Dr. Alim Syahriati, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas segala kontribusi, bantuan, dan bimbingannya selama ini.
4. Ibu Sitti Aisyah, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Andi Faisal Anwar, SE., M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Untuk penguji Skripsi Bapak Dr. Siradjuddin, SE., M.Si dan Bapak Ahmad efendi, SE.,M.M terimakasih telah memberikan arahan kepada penulis.
6. Untuk penguji komprehensif terima kasih yang telah mengajarkan kepada penulis bahwa calon sarjana harus mempunyai senjata untuk bersaing dalam dunia kerja.

7. Terimakasih kepada keluarga besar saya yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberi dukungan selama ini untuk penulis, terkhususnya kedua orang tua saya.
8. Terima kasih untuk Agung Mulyadi Idris sang motivator dibelakang layar, yang membuat saya tetap semangat melewati kerikil-kerikil tajam selama ini, terima kasih atas support dan dukungan doa, serta nasehat-nasehat yang sangat berharga dalam membantu saya penyelesaian skripsi ini.
9. Untuk Elevenfams (Dhya, Qalbi, Sisha, Dea, Silvi, Andi Usnul, Ani, Dwy, Reni, dan Mifta) terima kasih selama ini atas perjuangan, yang selalu membantu, memberi semangat dalam jiwa ini dan doa yang tidak pernah putus.
10. Teman-teman Seangkatan 2015, Terkhusus Jurusan Ilmu Ekonomi, semoga tetap menjadi keluarga kecil yang solid meskipun nanti kita akan berpisah untuk mencapai kesuksesan masing-masing.
11. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan kelas Ilmu Ekonomi D angkatan 2015, kalian hebat atas perjuangann selama ini dan semoga kalian sukses dan semuanya tidak terlupakan dan menjadi kenangan yang indah untuk dikenang saat kita tak lagi bertemu karena dipisahkan oleh jarak dan keadaan.
12. Untuk keluarga keduaku, Dhya, Qalbi, Kak Uni, dan Lisa terima kasih atas semangat dukungan dan do'a dalam mengejar gelar SE.
13. Terima kasih juga kepada CBK, Risma, Asti, Nisa, Ondel, dan Adel atas supportnya dan doanya dalam menyelesaikan skripsi

14. Seluruh teman-teman KKN Kelurahan Mattappawalie, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru, terkhususnya posko 1, Mela, Sherina, Yuyun, Faikar, Alif, Kak Adi, Fani, Anna, dan Ica terima kasih atas waktu 45 hari, waktu yang sangat berharga bagi saya, bahagia telah mengenal kalian yang tidak henti-hentinya mensupport, membantu dan mendoakan atas penyelesaian ini.

15. Untuk Saudari Luthfiah azizah, terima kasih telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga skripsi selesai dan sampai pada tujuan saya.

16. Terima kasih kepada Seluruh tenaga pengajar dan pendidik khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penyusun dalam proses perkuliahan dan dengan ikhlas mengamalkan ilmunya kepada penyusun.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Penyusun juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kesalahan, sehingga penyusun tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pembaca. Amin.

Makassar, 15 Januari 2020

Penulis

Eka Nurcitra Ayu Ningtias
90300115140

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Hipotesis	6
F. Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	8
A. Teori Pengangguran	8
B. Teori Pendidikan	13
C. Teori Upah Minimum	15
D. Teori Pengeluaran Per Kapita	18
E. Teori Kemiskinan	22
F. Hubungan Antar Variabel	28
G. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	32
B. Jenis Data.....	33
C. Sumber Data	33
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Metode Analisis Data.....	34
F. Defenisi Operasional.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Deskripsi Perkembangan Variabel	44
C. Hasil Pengolahan Data	53
D. Pembahasan Hasil Penelitian	63

BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Hal
1.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2014 – 2017(persen).....	2
1.2	Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Kota Makassar 2012-2017.....	3
1.3	Tabel Penelitian Terdahulu	7
4.1	Perkembangan Pengangguran di Kota Makassar Tahun 2008-2017.....	45
4.2	Perkembangan Tingkat Pendidikan di Kota Makassar Tahun 2008-2017...	48
4.4	Tingkat Pengeluaran Per Kapita di Kota Makassar Tahun 2008-2017.....	51
4.5	Kemiskinan di Kota Makassar Tahun 2008-2017.....	52
4.6	Uji Autokorelasi.....	57
4.7	Hasil Uji F.....	58
4.8	Hasil Uji T.....	61
4.9	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi	62

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Hal
2.1	Proses permintaan dan penawaran tenaga kerja pada pasar tenaga kerja.....	8
2.2	contoh kerangka dari Lingkaran Setan Kemiskinan.....	27
2.3	Kerangka Pikir.....	30
4.1	Normal P-P Plot Regretion Standardized Residual.....	55
4.2	Scatterplot.....	58



ABSTRAK

Nama : Eka Nurchitra Ayu Ningtias
Nim : 90300115140
Judul Skripsi : Pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan Kota Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum, dan pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan di Kota Makassar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun data yang digunakan yaitu data sekunder dengan jenis data deret waktu tahunan dalam periode 2008-2018 (10 tahun) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi 21, dari model ini menunjukkan berapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran (X_1), variabel tingkat pendidikan (X_2), upah minimum (X_3), dan variabel pengeluaran per kapita (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Makassar.

Kata Kunci : pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum dan Pengeluaran Per Kapita

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kemiskinan yang terjadi di Kota Makassar cukup kompleks karena beragamnya kondisi sosial masyarakat dan pengalaman kemiskinan yang berbeda-beda. Pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, bahkan melampaui angka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional, hal tersebut merupakan pencapaian yang membanggakan, dimana pertumbuhan ekonomi Kota Makassar mengalami peningkatan ditengah-tengah merosotnya ekonomi global dan ekonomi dunia yang tidak stabil. Lain halnya dengan angka kemiskinan justru tidak menunjukkan perbaikan yang berarti. Jika dilihat secara realita, kemiskinan di Kota Makassar makin mengkhawatirkan. Meskipun dikatakan bahwa telah dilakukan upaya untuk mencegah kemiskinan, namun masih banyak masyarakat yang tidak dapat menikmati kesejahteraan, terkhusus untuk masyarakat miskin. Hal tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan bagi rakyatnya.

Berdasarkan tabel di bawah, menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014 – 2017. Kota Makassar mengalami peningkatan dari 4 tahun terakhir, yakni 7,39% di tahun 2014. Lalu meningkat di tahun 2015 menjadi 7,55%, kemudian meningkat di tahun 2016 menjadi 8,03%, dan di tahun 2017 meningkat kembali menjadi 8,23%.

Dari tabel tersebut, pertumbuhan ekonomi Kota Makassar mengalami peningkatan yang membanggakan.

Adapun angka data statistiknya dari penjelasan di atas, sebagai tabel 1.1 berikut :

Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2014 – 2017 (Persen)

Kabupaten/Kota	Pertumbuhan per Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Kep. Selayar	9,01	8,83	7,35	7,61
Bulukumba	8,54	5,62	6,79	6,92
Bantaeng	8,33	6,64	7,39	7,32
Jeneponto	7,93	6,54	8,37	8,26
Takalar	9,76	8,42	9,61	7,39
Gowa	7,17	6,79	7,61	7,23
Sinjai	6,98	7,55	7,09	7,23
Maros	4,73	8,44	9,50	6,81
Pangkep	10,41	7,63	8,31	6,60
Barru	7,35	6,32	6,01	6,48
Bone	9,53	8,30	9,01	8,43
Soppeng	6,89	5,11	8,14	8,34
Wajo	9,67	7,06	4,98	5,22
Sidrap	7,87	8,03	8,81	7,11
Pinrang	8,11	8,24	7,44	7,85
Enrekang	5,99	6,91	7,64	6,89
Luwu	8,81	7,26	7,88	6,79
Tana Toraja	6,80	6,85	7,32	7,50
Luwu Utara	8,82	6,67	7,49	7,60
Luwu Timur	8,10	6,42	1,58	3,07
Toraja Utara	7,64	7,76	8,04	8,22
Makassar	7,39	7,55	8,03	8,23
Pare-Pare	6,33	6,30	6,87	6,99
Palopo	7,05	6,47	6,95	7,19
Sulawesi Selatan	7,54	7,19	7,42	7,21

Sumber/source: Proyeksi Indonesia 2011-2035, BPS/Indonesia Population Projection 2011-2035, BPS

Adapun angka statistik yang menunjukkan garis kemiskinan dan penduduk miskin di Kota Makassar dari tahun 2012 -2018 dalam tabel 1.2 berikut:

Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Kota Makassar 2012-2017

Tahun (Year)	Garis Kemiskinan Proverty Line (Rupiah)	Penduduk Miskin Number of Poor People	
		Jumlah (000 orang) Total	Persentase (Percentage)
2012	256.777	69,9	5,02
2013	273.231	66,4	4,70
2014	281.917	64,2	4,48
2015	321.094	63,24	4,38
2016	347.723	66,78	4,56
2017	366.430	68,19	4,59
2018	385.545	66,22	4,41

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional

Pada tabel di atas menunjukkan garis kemiskinan Kota Makassar mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebanyak 256.777 jiwa, menjadi 366.430 jiwa di tahun 2017. Berdasarkan jumlah penduduk miskin dari tahun 2012 – 2017 mengalami fluktuasi. Tahun 2012 jumlah penduduk miskin sebanyak 69,9 ribu jiwa, dan mengalami penurunan sampai tahun 2015, menjadi 63,24 ribu jiwa. Kembali meningkat di tahun 2016 sebanyak 66,78 ribu jiwa sampai tahun 2017, menjadi 68,19 ribu jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Makassar masih perlu melakukan upaya yang lebih dalam pengentasan kemiskinan oleh masyarakat maupun pemerintah.

Adapun faktor lain dari permasalahan kemiskinan di Kota Makassar adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun. Oleh karena itu, jika Kota Makassar ingin maju, maka yang menjadi prioritas utama adalah pendidikan. Pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang memiliki pendidikan rendah. Hal tersebut dikarenakan pola pikir masyarakat kebanyakan yang menganggap bahwa lebih baik anak mereka tidak perlu menempuh pendidikan sekolah. Bukan hanya disebabkan oleh pola pikir masyarakat saja, tetapi bisa juga dari kondisi finansialnya. Masyarakat cenderung mengutamakan anak mereka bekerja daripada bersekolah untuk membantu memperbaiki kondisi keuangan. Akibatnya masyarakat tidak mendapatkan pekerjaan layak yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. (jurnal: Hubungan tingkat pendidikan dengan pemberantasan kemiskinan di Indonesia, Tsumma Lazuardini Imamia).

Adapun permasalahan dari latar belakang yang telah disampaikan di atas yaitu angka kemiskinan di Kota Makassar mengalami fluktuasi. Yang menjadi masalah, dilihat dari realita yang ada masih banyaknya pengangguran-pengangguran yang disebabkan masih kurangnya lapangan kerja yang tersedia, disertai upah yang tidak seimbang bagi para buruh yang jika dilihat sudah bekerja dengan maksimal dan jam kerja yang berlebihan, juga tingkat pendidikan yang masih kurang. Jika hal itu terjadi, maka dapat kita simpulkan bahwa kesejahteraan hidup mereka dibawah standar hidup layak. Hal ini berhubungan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat penelitian dengan judul *“Pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengeluaran Per kapita Terhadap Kemiskinan di Kota Makassar”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Makassar?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Makassar?
3. Apakah upah minimum berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Makassar?
4. Apakah pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Makassar
2. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Makassar
3. Untuk mengetahui apakah upah minimum berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Makassar
4. Untuk mengetahui apakah pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Makassar.

D. Kegunaan penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberi masukan dan pembenahan untuk dapat lebih memperbaiki kinerja yang ada atau yang telah berjalan
2. Agar peneliti diharapkan dapat memberi kontribusi akademik serta memperluas wacana dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.
3. Dapat memperkuat pemahaman bagi masyarakat bahwa sangat penting bekerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan di suatu daerah.

E. Hipotesis

Menurut Dani Vardiansyah hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya (Vardiansyah, Dani. Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Indeks, Jakarta 2008. Hal.10). Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, yang disebutkan bahwa kemiskinan di Kota Makassar mengalami fluktuasi sedangkan jika dilihat pertumbuhan ekonominya justru mencapai peningkatan yang sangat baik, sebab melebihi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan bahkan Nasional. Maka dapat dibuat dugaan sementara : Diduga terdapat pengaruh secara signifikan antara pengangguran, tingkat pendidikan, dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Makassar.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang diambil sebagai contoh untuk menyelesaikan penelitian ini, pada tabel 1.3 berikut :

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Research Gap
1	I Komang Agus Adi Putra	Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan adalah tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2011-2016.	Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2013), yang memperoleh hasil bahwa secara langsung pengangguran terbuka berhubungan negative dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
2	Durrotul Mahsunah	Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur	Berdasarkan kesimpulannya adalah tingkat pendidikan yang tidak berpengaruh terhadap kemiskinan	Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2012) dengan judul “pengaruh pendidikan, pengangguran dan iflasi terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010 menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan
3	Okta Ryan Pranata Yudha	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2011	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable upah minimum mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan	Dalam penelitian Kaufman 2000, jurnal Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan menyatakan bahwa secara tidak langsung upah berpengaruh negative terhadap kemiskinan
4	Yarlina Yacoub	Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat	Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Son dan Kakwani (2006)	Namun, penelitian tersebut tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Oshima, 1990, yang berpendapat bahwa rumah tangga miskin hampir tidak mungkin menjadi penganggur.



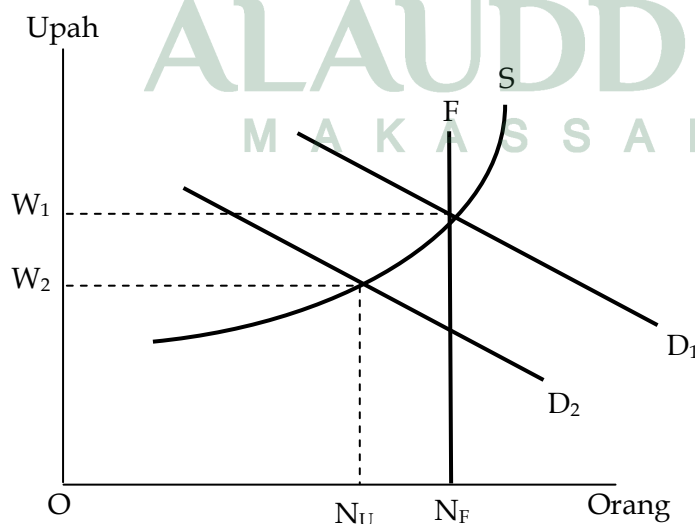
BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Teori Pengangguran

Menurut Adam Smith(1776) berdasarkan teori klasik dalam buku Bahab Ajar Teori Ekonomi Makro (GSEP 308) Teori Klasik dan Teori Keynes Tentang Pasar Makro (Bab 2 hal. 23) (2010), bila harga dari tenaga kerja (upah) cukup fleksibel, maka permintaan akan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran akan tenaga kerja. Tidak ada kemungkinan timbulnya *pengangguran suka rela*, artinya pada tingkat upah (riil) yang berlaku di pasar tenaga kerja semua orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut akan memperoleh pekerjaan. Sedangkan mereka yang menganggur, hanyalah orang-orang yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku (penganggur yang *sukarela*).

Proses permintaan dan penawaran tenaga kerja pada pasar tenaga kerja disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Teori Klasi : Pasar Tenaga Kerja

Pada kurva tersebut, sumbu vertikal menunjukkan tingkat upah riil, dan sumbu horizontal menunjukkan jumlah orang yang bekerja di dalam satu masyarakat. D_1 adalah kurva permintaan akan tenaga kerja (total dari kebutuhan oleh produsen-produsen dan pemerintah). S adalah kurva penawaran tenaga kerja yang menunjukkan berapa orang yang bersedia bekerja pada berbagai tingkat upah riil. F menunjukkan jumlah angkatan kerja, yaitu semua orang yang mampu dan bersedia bekerja. Pada posisi ini perekonomian berada pada *full employment*, di mana seluruh angkatan kerja yang bersedia bekerja dapat bekerja. Kalau suatu waktu produsen mengurangi produksinya (karena barang banyak yang belum laku), maka kurva permintaan akan tenaga kerja akan bergeser ke kiri menjadi D_2 . Tingkat upah yang berlaku turun dari w_1 ke w_2 , dan jumlah orang yang bekerja turun dari N_F ke N_U . N_F dikurangi N_U adalah jumlah orang yang tidak bekerja, dan mereka menganggur secara sukarela karena tidak mau bekerja pada tingkat upah yang baru (w_2). Bila harga-harga barang sudah saling menyesuaikan maka semua barang akan terjual dan tingkat produksi menjadi “normal” kembali, sehingga D_2 bergeser kembali ke D_1 . Akibatnya posisi *full employment* tercapai kembali, dan sekali lagi semua yang ada di angkatan kerja bias bekerja, pada tingkat upah riil lama (w_1).

Lain halnya dengan Karl Marx yang tidak sependapat dengan teori di atas. Marx dalam Qadrunnada (2017), menyatakan bahwa apabila kapitalis sudah muncul, maka akan memunculkan kompetisi antar industri dan akan menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dan tentunya memiliki modal yang paling banyak. Dengan munculnya monopoli modal, maka

akan ada satu perusahaan yang mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis. Dalam analisis Marx dalam konsep "kelas buruh", apabila semua proses produksi dan pemasaran terpengaruh oleh perusahaan besar saja, maka akan berakibat pada perusahaan kecil. Dalam hal tersebut, bisa saja perusahaan kecil akan mengalami kebangkrutan dan tidak mampu menggaji para pekerjanya. Setelah perusahaan tersebut tidak mampu beroperasi lagi, maka para pekerja yang semula bekerja dalam perusahaan tersebut menjadi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Kemudian akhirnya pekerja tersebut menjadi pengangguran.

Berdasarkan perbedaan pendapat keduanya, pendapat Keynes mempertemukan pendapat Adam Smith dan Karl Marx mengenai pengangguran dalam Qadrunnada (2017), dia beranggapan bahwa penurunan pada tingkat upah akan menurunkan daya beli masyarakat. Turunnya daya beli masyarakat akan menurunkan tingkat pengeluaran dan berakibat pada turunnya tingkat harga barang dan jasa. Turunnya tingkat permintaan terhadap barang dan jasa akibat lemahnya daya beli masyarakat akan berakibat pada penurunan kapasitas produksi yang artinya pengurangan jumlah tenaga kerja. Dengan demikian penurunan tingkat upah tidak dapat menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh (Full Employment). Adapun pendapat lain dari Keynes mengenai pengangguran adalah faktor penanaman modal, bahwa faktor penentu kegiatan ekonomi suatu negara adalah permintaan efektif. Maksud dari permintaan efektif adalah permintaan yang disertai kemampuan untuk membayar barang-barang dan jasa-jasa dalam wujud perekonomian. Dalam analisis ini, dia membagi permintaan agregat

menjadi dua jenis pengeluaran, yaitu pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga dan penanaman modal oleh pengusaha.

1. Pengertian pengangguran

Pengangguran atau tuna karya adalah sebuah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Menurut Sadono Sukirno (2004: 28) dalam Ramdhan, Setyadi, dan Wijaya (2017) mengatakan bahwa pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Tingkat pengangguran menunjukkan persentase dari individu-individu yang ingin bekerja namun tidak memiliki pekerjaan. Seseorang dianggap menjadi penganggur jika tidak bekerja namun masih menunggu untuk mendapatkan pekerjaan.

Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana mereka yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (labor force) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.

Menurut International Labor Organization (ILO), definisi dari pengangguran adalah :

- a. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk dalam kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan sedang mencari pekerjaan serta bersedia menerima pekerjaan.

- b. Setengah pengangguran terpaksa adalah seseorang yang bekerja sebagai buruh karyawan dan pekerja mandiri (berusaha sendiri) yang dimana selama periode tertentu secara terpaksa harus bekerja kurang dari jam kerja normal.

2. Macam-macam pengangguran

Pengangguran berdasarkan jam kerja, yaitu :

- a. Pengangguran terbuka (Open Unemployment) adalah mereka yang bersungguh-sungguh tidak memiliki pekerjaan dan telah berusaha secara maksimal untuk mendapatkan pekerjaan.
- b. Setengah menganggur (Under Unemployment) adalah mereka yang tidak bekerja secara maksimal atau mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu.
- c. Pengangguran terselubung (Disguised Unemployment) adalah mereka yang tidak bekerja secara maksimal karena terdapat suatu alasan.

Pengangguran berdasarkan penyebabnya, yaitu :

- a. Pengangguran musiman (Seasonal Unemployment) adalah mereka yang bekerja berdasarkan musimnya atau pengangguran yang bergantung pada musim. Seperti petani yang banyak menganggur pada musim kemarau. Dan kuli bangunan yang banyak menganggur pada musim hujan.
- b. Pengangguran teknologi adalah mereka yang harus menganggur karena tenaga mereka digantikan oleh tenaga mesin.

- c. Pengangguran deflatoir adalah mereka yang menganggur disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang melebihi kesempatan kerja.
- d. Pengangguran politis adalah pengangguran yang disebabkan oleh adanya peraturan dari pemerintah yang secara langsung atau secara tidak langsung. Seperti penutupan Bank yang bermasalah sehingga mengakibatkan PHK.

B. Tinjauan Umum Teori Pendidikan

Menurut John Locke berdasarkan aliran empirisme dalam Maunah (2009), bahwa perkembangan seseorang tergantung 100% pada pengaruh lingkungan atau pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupannya. Pendidik memegang peranan yang sangat penting, sebab pendidik dapat menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman. Pengalaman itu tentunya sesuai dengan tujuan dari pendidikan.

Berbeda pendapat dengan aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer, seorang filsuf berkebangsaan Jerman, dalam Maunah (2009), bahwa mendidik ialah membiarkan seseorang tumbuh berdasarkan pembawaannya. Artinya, pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik, maka tidak akan berguna untuk perkembangan anak sendiri.

Berdasarkan pendapat yang saling bertolak, aliran konvergensi yang dipelopori oleh William Stern, dalam Maunah (2009) menyatukan kedua aliran yang berlawanan tersebut dengan berpendapat bahwa perkembangan seseorang

tergantung pada pembawaan dan lingkungannya. Dengan kata lain, pembawaan dan lingkungannya mempengaruhi seseorang dalam mendidik.

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar disegala tingkatan baik itu formal maupun informal (BPS, 2011). Bagi bangsa Indonesia dengan tegas telah mengatur pendidikan dalam UUD 1945 pasal 31 bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Sehingga apabila bangsa tersebut ingin maju, maka yang menjadi prioritas utama adalah pembangunan pendidikan.

Secara umum pendidikan merupakan sebuah bimbingan yang diberikan oleh yang lebih tua kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya, sehingga mampu melaksanakan tugas dari hidupnya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

2. Pemerataan Pendidikan

Pemerataan pendidikan atau perluasan kesempatan belajar merupakan pelaksanaan pembangunan nasional yang dimaksudkan agar semua orang mendapatkan pendidikan tanpa harus dibedakan menurut jenis kelamin, status sosial, agama, ras, maupun letak geografisnya. Namun berdasarkan realitanya terdapat permasalahan dalam pemerataan pendidikan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu kurangnya pendapatan seseorang atau keluarga untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, adapun juga pemerintah tidak menjangkau daerah-daerah terpencil. Hal inilah yang mengakibatkan mereka tidak dapat mengenyam pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Marshal dalam Setiawati (2017), bahwa suatu bangsa tidak akan mungkin memiliki tenaga kerja yang bertaraf internasional jika seperempat dari jumlah pelajarnya gagal dalam menyelesaikan pendidikan menengah, hal ini merupakan kecemasan yang sederhana, namun begitu bermakna.

C. Tinjauan Umum Teori Upah Minimum

Menurut Adam Smith dalam Ansori dan Priyono (2018), mengemukakan bahwa upah ditentukan oleh biaya hidup pekerja. Menurutnya, tinggi rendahnya biaya hidup ditentukan oleh tempat, waktu dan adat istiadat penduduk.

Adapun sistem pengupahan berdasarkan pandangan Karl Marx yang berbeda dengan pendapat Smith, sebagai berikut:

- a. Jenis dan jumlah kebutuhan konsumsi tiap-tiap orang adalah hampir sama. Mengingat nilai (harga) setiap barang yang hampir sama, maka upah tiap pekerja juga diperkirakan adalah sama.
- b. Sistem pengupahan tidak memberikan insentif yang sangat perlu untuk menjamin peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan nasional.
- c. Sistem kontrol yang sangat ketat diperlukan untuk menjamin setiap orang betul-betul mau bekerja menurut kemampuannya

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, David Ricardo dalam Chusna (2013), memiliki pendapat bahwa upah ditentukan oleh interaksi permintaan (utilitas) dan penawaran (biaya produksi) tenaga kerja. Dan tingkat upah sebagai balas jasa bagi tenaga kerja merupakan harga yang diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan para tenaga kerja. Ricardo juga

menyatakan bahwa perbaikan upah hanya ditentukan oleh perbuatan dan perilaku tenaga kerja sendiri dan pembentukan upah sebaiknya diserahkan kepada persaingan bebas di pasar. Teori ini menerangkan:

- a. Upah menurut kodrat upah adalah yang cukup untuk tanggungan biaya hidup para pekerja dengan keluarganya.
- b. Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Upah harga pasar akan berubah disekitar upah menurut kodrat.

1. Pengertian upah minimum

Upah minimum adalah suatu usaha untuk mengangkat derajat penduduk yang berpendapatan rendah, terutama bagi pekerja yang tergolong rakyat miskin. Semakin meningkat upah minimum, maka akan semakin meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga kesejahteraan juga meningkat. Sehingga dapat terbebas dari kemiskinan (kaufman 2000 dalam Khabibi 2013: 49).

Upah dan pengangguran memiliki keterkaitan yang cukup erat, yaitu dimana tinggi rendahnya upah akan berpengaruh pada jumlah penawaran dan permintaan tenaga kerja yang berdampak pada jumlah pengangguran (sukirno dalam Yogatama, 2010: 24).

2. Tujuan penetapan upah minimum

Tujuan ditetapkannya upah minimum agar pekerja dapat memenuhi kebutuhan hidup layak dengan harapan agar dapat mendorong kesejahteraan pekerja dan menurunkan tingkat kemiskinan. Menurut Rachman dalam Kristanto

(2014), bahwa tujuan penetapan upah minimum dapat dibedakan secara makro dan mikro.

A. Tujuan penetapan upah minimum secara makro, yaitu:

- a) Mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di suatu perusahaan
- b) Sebagai pengaman agar upah tidak merosot
- c) Meningkatkan penghasilan para tenaga kerja pada tingkat terbawah

B. Tujuan penetapan upah minimum secara mikro, yaitu:

- a) Sebagai pemerataan pendapatan
- b) Perubahan struktur biaya industri sektoral
- c) Peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja
- d) Memperlancar komunikasi antara pekerja dan pengusaha dalam rangka hubungan bipartite
- e) Peningkatan produktivitas kerja nasional dan peningkatan etos dan disiplin dalam bekerja

3. System pengupahan mengandung tiga prinsip, yaitu:

- a) Jaminan kebutuhan buruh
- b) Penyediaan intensif
- c) Pemberian imbalan atau nilai pekerjaan

4. Jenis-jenis upah

Berikut jenis-jenis upah :

- a) Upah minimum provinsi (UMP) yaitu upah minimum yang berlaku untuk seluruh Kabupaten/Kota di satu provinsi

- b) Upah minimum Kabupaten/Kota (UMK) yaitu upah minimum yang berlaku hanya di wilayah Kabupaten/Kota
- c) Upah minimum sektoral provinsi (UMSP) yaitu upah minimum yang berlaku secara sektoral di satu provinsi
- d) Upah minimum sektoral Kabupaten/Kota (UMSK) yaitu upah minimum yang berlaku secara sektoral di wilayah Kabupaten/Kota.

D. Tinjauan Teori Pengeluaran Per kapita

1. Teori Konsumsi Keynes (Teori Pendapatan Absolut)

Dikutip oleh Nanga dalam Afrianto (2016), John Maynard Keynes lewat bukunya yang berjudul *The General of Employment, Interest, and Money* mengemukakan teori pendapatan absolut konsumsi (*absolute income theory of consumption*). Teori Keynes ini didasari atas hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi, yang mengatakan bahwa apabila pendapatan mengalami kenaikan, maka konsumsi pada rumah tangga juga akan mengalami kenaikan, namun dengan jumlah yang lebih kecil. Dapat juga dikatakan bahwa teori Keynes menjelaskan hubungan antara level pengeluaran konsumsi dengan level pendapatan perseorangan. Kemudian hukum tersebut diterjemahkan ke dalam fungsi konsumsi sebagai berikut :

$$Y = a + bY_d \quad (a > 0, 0 < b < 1) \dots\dots\dots 2.1$$

Dimana a merupakan konsumsi otonom, dan b merupakan kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*, MPC) yang

menunjukkan rasio antara tambahan konsumsi dengan tambahan pendapatan ($b = \Delta C / \Delta Y_d$), dan Y_d adalah pendapatan disposibel.

2. Teori Pendapatan Relatif Konsumsi

Nanga dalam Afrianto (2016) mengatakan bahwa teori ini dikemukakan oleh James S. Duesenberry dalam bukunya yang berjudul *Income, Saving And The Theory Of Consumer Behavior*. Teori yang juga dikenal sebagai Hipotesis Pendapatan Relatif (Relative Income Hypothesis) lebih menekankan pada pendapatan relatif daripada pendapatan absolut. Selain itu hipotesis ini juga mengatakan bahwa pengeluaran konsumsi dari individu atau rumah tangga tidak tergantung pada pendapatan sekarang (*current income*) dari individu, tetapi lebih tergantung pada tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai (*previous highest income level*) seseorang sebelumnya (Nanga (2005) dan Afrianto (2016).

Lebih lanjut, Duesenberry megatakan bahwa pengeluaran konsumsi seseorang atau rumah tangga bukanlah fungsi dari pendapatan absolut, tetapi fungsi dari posisi relatif seseorang di dalam pembagian pendapatan di dalam masyarakat. Hal ini berarti, pengeluaran konsumsi individu tersebut bergantung pada pendapatan relatifnya terhadap pendapatan individu lainnya di dalam masyarakat (Nanga (2005) dan Afrianto (2016).

3. Teori Siklus Kehidupan Tentang Konsumsi

Teori yang dikembangkan oleh Albert Ando, Franco Modigliani, dan Richard Brumberg ini dikenal dengan teori siklus kehidupan tentang konsumsi (*life-cycle theory of consumption*). Teori siklus ini merupakan penyempurnaan dari teori pendapatan absolut dan teori pendapatan relatif yang telah dikemukakan

sebelumnya. Ada dua penyempurnaan yang dilakukan dalam teori ini atas teori-teori sebelumnya, yaitu: 1) perhatian utama dari teori ini adalah terletak pada perilaku maksimalisasi utilitas individual; dan 2) kekayaan (wealth) secara eksplisit dimasukkan di dalam keputusan konsumsi (Nanga, 2005: 117).

Menurut teori ini, tingkat konsumsi seseorang atau rumah tangga tidak hanya tergantung pada current income pada periode itu saja, akan tetapi juga dan bahkan yang lebih penting adalah pada pendapatan yang diharapkan diterima dalam jangka panjang. Dalam hal ini, individu diasumsikan merencanakan suatu pola pengeluaran konsumsi semasa hidup (lifetime) yang didasarkan atas expected earnings selama hidup mereka (Nanga, 2005: 117). Menurut teori ini pola konsumsi ini dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) sebelum seseorang dapat menghasilkan sendiri pendapatan, maka ia akan mengalami tabungan negatif (dissaving); (2) dimana seseorang berusia kerja dan dapat menghasilkan sendiri pendapatan sampai ia tepat pada saat berusia tidak bisa bekerja lagi, dan dalam kondisi ini orang tersebut akan mengalami saving I; (3) saat dimana seseorang pada usia tua dan tidak mampu lagi untuk menghasilkan sendiri pendapatan. Pada saat ini seseorang tersebut kembali mengalami dissaving (Nanga (2005) dan Afrianto (2016).

Pengeluaran Per kapita merupakan pengeluaran per kapita yang disesuaikan dengan indeks harga konsumen dan penurunan utilitas marginal. Pengeluaran per kapita memberikan gambaran tingkat daya beli (PPP) masyarakat, dan sebagai salah satu komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan manusia di suatu daerah. PPP (Purchasing Power Parity) memungkinkan dilakukan perbandingan harga-harga riil antar provinsi dan juga

antar Kabupaten/Kota mengingat nilai tukar yang biasa digunakan dapat menurunkan atau menaikkan nilai daya beli yang terukur dari konsumsi per kapita yang telah disesuaikan.

UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan indeks harga konsumen dan penurunan utilitas marginal yang dihitung dengan formula Atkinson.

$$\begin{aligned}
 C(I) &= C(i) && \text{jika } C(i) < Z \\
 Z &\dots\dots\dots (2.3) \\
 &= Z + 2(C(i) - Z)^{1/2} && \text{jika } Z < C(i) < 2Z \quad (2.4) \\
 &= Z + 2(Z)^{1/2} + 3(C(i) - 2Z)^{1/3} && \text{jika } 2Z < C(i) < 3Z \quad (2.5)
 \end{aligned}$$

dan seterusnya.

Dimana:

$C(i)$ = PPP dari nilai riil pengeluaran per kapita

Z = Batas tingkat pengeluaran yang ditetapkan secara arbiter sebesar Rp 549.000 per kapita per tahun atau Rp 1500 per kapita per hari.

Penghitungan paritas daya beli (PPP) dilakukan berdasarkan 27 komoditas kebutuhan pokok, yaitu beras lokal, tepung terigu, singkong, tuna, teri, daging sapi, ayam, telur, susu kental manis, bayam, kacang panjang, kacang tanah, tempe, jeruk, pepaya, kelapa, gula, kopi, garam, merica, mie instan, rokok kretek, listrik, air minum, bensin, minyak tanah, dan sewa rumah.

E. Tinjauan Umum Teori Kemiskinan

1. Teori kemiskinan

Menurut teori Malthus dalam Pratama (2017), Besley dan Burgess (2003) bahwa, bahan makanan penting untuk kelangsungan hidup, nafsu manusia tidak dapat ditahan dan pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari ketersediaan bahan makanan. Teori ini menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung. Teori Malthus jelas menekankan tentang pentingnya keseimbangan pertumbuhan penduduk menurut deret ukur terhadap persediaan bahan makanan menurut deret hitung. Artinya, jika tidak dibatasi penduduk, maka akan kekurangan makanan, hal inilah juga salah satu faktor kemiskinan. Dibutuhkan pula survei rumah tangga tentang distributor pendapatan atau konsumsi yang sebanding untuk mengetahui kemiskinan.

Lain halnya dengan pendapat Karl Marx dan Friederich Engels dalam Pratama (2017), bahwa mereka menentang teori Malthus. Marx dan Engels berpendapat bahwa ide pertumbuhan bahan makanan yang mengikuti pola deret hitung tersebut tidak benar. Artinya, selama ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan baik, maka mampu meningkatkan produksi bahan makanan atau barang-barang lainnya sama seperti jumlah populasi. Maka tidak akan terjadi kemiskinan.

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, John Stuart Mill dalam Pratama (2017), menyatukan pendapat mereka bahwa dia sependapat dengan Marx dan Engels, dimana dengan perkembangan teknologi dalam menggandakan sumber daya alam dan mengontrol mortalitas dan fertilitas, maka manusia sebenarnya

dapat mengendalikan jumlah populasinya sehingga mencapai tingkat optimum. Ia juga berpendapat bahwa memang harus membatasi jumlah penduduk, dikarenakan banyaknya lingkungan rusak disebabkan oleh populasi manusia meningkat.

2. Pengertian Kemiskinan

Ada beberapa pengertian terhadap kemiskinan, antara lain :

Levitan dalam Suyanto (2001), misalnya mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak.

Schiller dalam Suyanto (2001), mengemukakan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas.

Menurut pakar ekonomi ada beberapa indikator yang menyebabkan orang terperangkap kemiskinan. Indikator tersebut diantaranya terkait dengan perkembangan di bidang sosial dan bidang ekonomi, yaitu antara lain pelayanan kesehatan, gizi, pendidikan, perumahan, konsumsi, transportasi dan jasa, pertanian, industri, dan perdagangan (Todaro dalam Setiyawati, 2007).

Sedangkan menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), pengertian dari kemiskinan adalah sebuah situasi yang dimana serba kekurangan karena keadaan yang tidak dapat dihindari oleh seseorang dengan kekuatan yang dimilikinya. fakir miskin.

3. Kemiskinan berdasarkan perspektif Islam

Dalam islam, memandang kemiskinan tersebut dengan standar yang sama. Dengan kata lain, di negara manapun, baik kemiskinan di negara maju maupun negara berkembang, semuanya dipandang sama. Oleh karena itu, menurut pandangan Islam kemiskinan merupakan suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan primer secara menyeluruh.

Manusia memiliki kuasa atas dirinya sendiri, tidak terkecuali kuasa atas dirinya keluar dari kemiskinan dan melakukan perubahan sosial. Ayat yang sering dirujuk kaitannya dengan hal tersebut adalah QS. Al-Ra'd ayat 11:

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ يَقَوْمَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا ٱللَّهُ

Terjemahnya: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”* (QS. Al-Ra'd [13]: 11)

Menurut Quraish Shihab terkait surah Al-Ra'd [13]: 11, bahwa ayat ini berbicara tentang konsep perubahan masyarakat. Ditafsirkan sebagai sebuah proses perubahan yang memberi posisi manusia menjadi pelaku perubahan. Dalam posisinya sebagai pelaku perubahan, disamping manusia bergerak sebagai wujud personal, juga bagian dari komunitas dan masyarakat. (M. Quraish Shihab, *Secara Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000 hlm. 242). Berdasarkan ayat tersebut betapa Allah menegaskan bahwa perubahan sosial, baik personal maupun masyarakat, juga lahir dari kuasa diri. (Saiful Ilmi: 78)

4. Ukuran Kemiskinan

Menurut secara umum ada dua macam ukuran kemiskinan yang biasa digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Irhamni 2017).

- a. *Kemiskinan Absolut*, kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin atau sering disebut garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Irhamni 2017). Konsep kemiskinan yang didasarkan atas perkiraan kebutuhan dasar minimum merupakan konsep yang paling mudah dimengerti. Namun, penentuan garis kemiskinan secara obyektif sulit dilaksanakan karena banyak faktor yang mempengaruhinya.
- b. *Kemiskinan Relatif*, beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang sudah mencapai kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam kategori miskin. Hal ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, dari lingkungan orang yang bersangkutan.

Adapun jenis-jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya, yaitu :

a. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah yaitu kemiskinan yang terjadi akibat adanya kelangkaan sumber daya alam disertai minimnya atau ketiadaan prasarana umum (jalan raya, listrik, dan air bersih), dan keadaan tanah yang kurang subur. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut pada umumnya adalah daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan dari pemerintah sehingga menjadi daerah tertinggal.

b. Kemiskinan Buatan

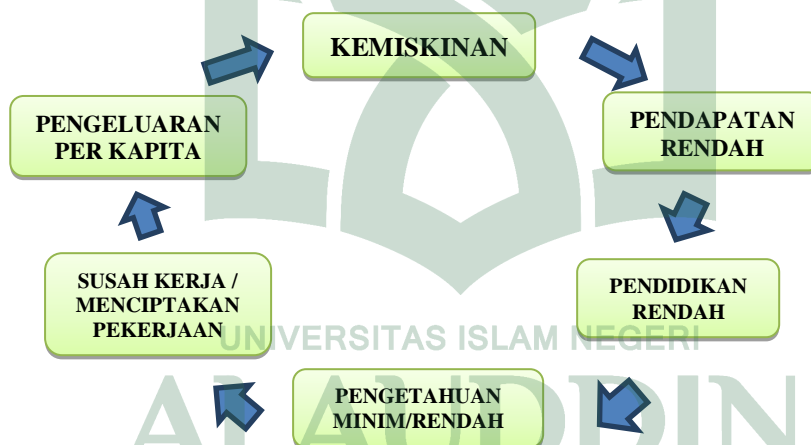
Kemiskinan buatan yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tersebut tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata. Kemiskinan seperti ini merupakan dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan (*developmentalism*) yang pada umumnya dijalankan di Negara-negara sedang berkembang. Sasaran untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tinggi mengakibatkan tidak meratanya pembagian hasil pembangunan dimana sektor industri misalnya lebih menikmati tingkat keuntungan dibandingkan mereka yang bekerja di sektor pertanian.

Kedua jenis kemiskinan di atas seringkali masih dikaitkan dengan konsep pembangunan yang sejak lama telah dijalankan di Negara-negara sedang berkembang pada dekade 1970an (Jarnasy dalam Wini (2010).

Sejak tahun 1950-an, berbagai cara dan teori yang telah dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan. Namun hingga kini usaha-usaha tersebut belum secara maksimal berhasil.

Lingkaran perangkap kemiskinan (*the vicious circle of poverty*), atau disebut sebagai perangkap kemiskinan merupakan serangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain dengan sedemikian rupa, sehingga menyebabkan keadaan suatu negara akan tetap berada pada kondisi miskin dan akan mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi.

Berikut gambar 2.2 contoh kerangka dari Lingkaran Setan Kemiskinan



Pada kerangka lingkaran setan kemiskinan di atas, dapat dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pendapatan yang rendah. Dari pendapatan yang rendah maka seseorang sulit untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi atau bisa dikatakan bahwa pendapatan yang rendah akan sulit membiayai pendidikan tinggi, alhasil mereka hanya mendapatkan pendidikan yang rendah. Jika pendidikan rendah, otomatis pengetahuan seseorangpun

minim/terbatas. Dan jika pengetahuan terbatas, maka mereka susah untuk mendapatkan pekerjaan atau sulit untuk menciptakan pekerjaannya sendiri karena minimnya pengetahuan / terbatasnya keterampilan mereka. Mereka yang sulit mendapatkan pekerjaan atau sulit menciptakan pekerjaannya akan berakibat pada menganggur atau menjadi pengangguran. Jika seseorang menjadi pengangguran, alhasil mereka tidak mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan berakibat pada tidak mencapainya standar hidup layak. inilah yang mengarah kepada kemiskinan

F. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan pengangguran dengan kemiskinan

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang akan berdampak mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Semakin rendah kesejahteraan masyarakat akibat menganggur, maka akan semakin besar peluang mereka terjebak dalam kemiskinan dikarenakan tidak memiliki pendapatan.

2. Hubungan tingkat pendidikan dengan kemiskinan

Secara umum, kemiskinan akan menghalangi seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, karena mereka tidak mempunyaipendapatan lebih untuk membiayai pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan seseorang dari kemiskinan. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan semakin meningkat.

3. Hubungan upah minimum dengan kemiskinan

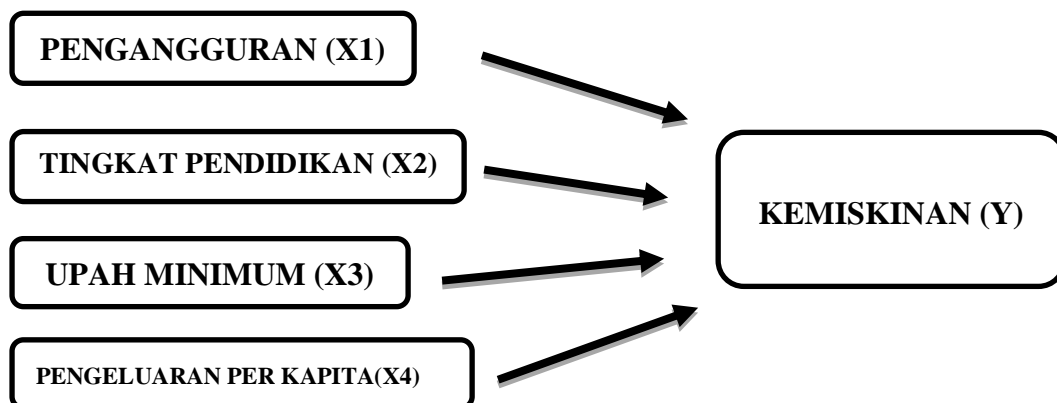
Para ahli ekonomi berpendapat bahwa, peningkatan upah minimum dapat meningkatkan standar kehidupan para pekerja, mendorong perusahaan agar lebih efisien, mengurangi beban pemerintah dalam pembiayaan jaminan sosial, dan juga mengurangi tingkat kemiskinan. Upah yang semakin tinggi dapat mempercepat penghapusan kebijakan buruh murah menuju kebijakan buruh upah layak.

4. Hubungan pengeluaran per kapita dengan kemiskinan

Terdapat tiga dimensi dari ukuran kualitas hidup manusia, yaitu dimensi pendidikan, dimensi kesehatan dan dimensi standar hidup layak. Secara luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya perekonomian. Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil per kapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama. Penelitian Apriliyah dalam Kumalasari (2011) menunjukkan bahwa konsumsi per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

G. Kerangka Pikir

Dari uraian di atas, secara teori bahwa pengangguran, tingkat pendidikan, dan upah minimum akan mempengaruhi kemiskinan di Kota Makassar



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Pada kerangka di atas, dijelaskan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum, dan pengeluaran per kapita.

Faktor pengangguran sebagai salah satu faktor terjadinya kemiskinan. Dikarenakan semakin banyaknya masyarakat menganggur maka semakin besar kesempatan mereka untuk terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Faktor tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap perekonomian, dan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Dikarenakan seseorang yang pendidikannya rendah maka pengetahuan, keahlian dan keterampilannya juga rendah. Dan jika hal itu terjadi, maka mereka akan sulit mendapatkan pekerjaan atau menciptakan pekerjaannya sendiri, dan berujung menjadi pengangguran yang tidak memiliki pendapatan, serta akan terjebak dalam kemiskinan.

Faktor upah minimum menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan suatu daerah. Hal ini disebabkan karena buruh bergantung pada upah kerja mereka. Semakin tinggi upah minimum, maka semakin tinggi pendapatan buruh, hal tersebut akan menjauhkan mereka dari kemiskinan.

Faktor pengeluaran per kapita juga menjadi salah satu faktor penentu apakah penduduk tersebut masuk dalam kategori miskin atau tidak. Dilihat dari seberapa mampunya mereka dalam membeli atau memenuhi kebutuhan pokok, atau bisa dikatakan bahwa seberapa besar pengeluaran mereka dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, yaitu metode penelitian yang merupakan pendekatan ilmiah terhadap keputusan ekonomi. Data kuantitatif ini berupa data runtut waktu (time series) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data kuantitatif yang dikumpulkan melalui studi literatur baik buku, jurnal penelitian, serta sumber data terbitan beberapa instansi tertentu (Kristanto, 2014). Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Makassar melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Kota Makassar karena melihat permasalahan yang terjadi yaitu pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, namun jika dilihat dari angka kemiskinan justru tidak menunjukkan perbaikan, dari data kemiskinan mengalami fluktuasi. Hal ini justru berbanding terbalik dengan tujuan dan upaya pemerintah untuk menurunkan angka kemiskinan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta yang terjadi saat ini. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang ada kaitannya dengan status dari subjek yang diteliti. Adapun penulis memilih lokasi penelitian di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan dan Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Makassar.

B. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sejumlah data sekunder. Sumber data awal dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

C. Sumber Data

Penulis mendapatkan dokumen ini dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar tahun, serta Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan (Mustafa 2015). Data sekunder yang selanjutnya dikumpulkan yaitu :

1. Data mengenai gambaran umum lokasi penelitian
2. Data pengangguran 11 tahun terakhir
3. Tingkat kemiskinan 11 tahun terakhir
4. Tingkat pendidikan 11 tahun terakhir
5. Data upah minimum kota 11 tahun terakhir
6. Data pengeluaran per kapita 11 tahun terakhir

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh bahan-bahan keterangan atau kenyataan yang benar-benar mengungkapkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian baik untuk data yang pokok maupun data penunjang.

E. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai hasil penelitian ini serta dalam rangka pengujian hipotesis sebagai jawaban sementara untuk pemecahan permasalahan yang dikemukakan dapat dilihat melalui persamaan fungsi:

Secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi Cobb-Douglas berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \dots\dots\dots (3.2)$$

Untuk estimasi koefisien regresi, ditransformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) guna menghitung nilai elastisitas dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

X1 = Pengangguran

X2 = Tingkat Pendidikan

X3 = Upah Minimum

X4 = Pengeluaran Per kapita

B0 = Konstanta

B1 = Koefisien Regresi Pengangguran

β_2 = Koefisien Regresi Tingkat Pendidikan

β_3 = Koefisien Regresi Upah Minimum

β_4 = Koefisien Regresi Pengeluaran Per kapita

μ = Error Term

Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi.

Teknik pengolahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu :

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui dan menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Imam Ghazali, 2001). Untuk menguji hipotesis ini digunakan perhitungan dengan program komputasi SPSS.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai Durbin Watson (DW test).

d. Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model

regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroksedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif untuk hubungan variabel pengangguran, tingkat pendidikan, dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Makassar.

a. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan), dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%.

b. Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka kita menerima hipotesis

alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel dependen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merujuk kepada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai (R^2) paling besar adalah 1 dan paling kecil 0 ($0 < R^2 < 1$). Jika R^2 yang diperoleh mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin lemah variabel-variabel bebas menerangkan variabel terikat.

D. Definisi Operasional

Operasionalisasi penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen ini dalam penelitian adalah tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, dan upah minimum (X). Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen ini dalam penelitian yaitu kemiskinan (Y).

Agar lebih mempermudah pembahasan, maka penulis membatasi variabel sebagai berikut :

1. Varabel independen (X), adalah :

- a. Pengangguran (X1) merupakan penduduk dalam angkatan kerja yang dimana tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan di Kota Makassar dalam periode 2008 – 2018, yang diukur dalam satuan jiwa. Adapun data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan.
- b. Tingkat pendidikan (X2) dinyatakan sebagai penduduk yang berumur 7 – 24 tahun yang tercatat pendidikan terakhirnya dan tidak atau belum pernah bersekolah di Kota Makassar dari tahun 2008 – 2018, yang diukur dalam satuan jiwa dan data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar.
- c. Upah minimum (X3) merupakan upah yang berlaku atau ditetapkan di Kota Makassar, yang diterima oleh pekerja per bulan. Data ini diukur dalam satuan rupiah dan diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar periode 2008 – 2018.
- d. Pengeluaran per kapita (X4) merupakan pengeluaran per kepala atau perorang dalam hal makanan dan bukan makanan. Data ini diukur dalam satuan rupiah dalam periode 2008 – 2018. Adapun data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan.

2. Varabel dependen (Y), adalah :

- a. Kemiskinan (Y)

Kemiskinan merupakan penduduk yang tidak berada pada keadaan standar hidup layak atau penduduk yang tidak dapat memenuhi

kebutuhan sehari-hari di Kota Makassar pada periode 2008 – 2018.

Adapun data ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi

Selatan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografi dan Iklim

Berdasarkan geografinya Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, dahulu disebut Ujung Pandang. Kota Makassar terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi, yaitu antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan. Berdasarkan pencatatan Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, secara rata-rata kecepatan angin 5,2 knot dan rata-rata dari kelembapan udara sekitar 77%, sedang temperatur udara sekitar 26,2°-29,3°C. Data ketinggian Kota Makassar bervariasi dimulai dari 0-25 meter di permukaan laut dengan suhu udara antara 20°C sampai dengan 32°C. Kota Makassar diapit oleh dua buah sungai yaitu Sungai Tallo yang bermuara di sebelah utara kota dan Sungai Jeneberang bermuara pada bagian selatan kota. Posisi geografis Kota Makassar memiliki batas-batas antara lain :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Takalar
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km² persegi. Luas laut dihitung dari 12 mil dari daratan sebesar 29,9 km², dengan ketinggian topografi

kemiringan 0° sampai 9° . Terdapat 12 pulau-pulau kecil, 11 diantaranya telah diberi nama dan 1 pulau yang belum diberi nama. Kota Makassar memiliki garis pantai kurang lebih 100 km yang dilewati oleh 2 sungai yaitu sungai Tallo dan sungai Jeneberang. Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan $0-2^{\circ}$ dan kemiringan lahan $3-15^{\circ}$ dengan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut. Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah ke bagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Panakukang dan Rappocini. Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor Barat dan Utara.

Berdasarkan topografi kota Makassar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

- a) Bagian barat ke arah utara relatif rendah dekat dengan pesisir pantai.
- b) Bagian timur dengan keadaan topografi berbukit seperti di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala.

Berdasarkan keadaan cuaca serta curah hujan Kota Makassar termasuk daerah yang beriklim sedang sehingga tropis. Sepanjang 5 tahun terakhir suhu udara rata-rata Kota Makassar berkisar antara 25°C sampai 33°C . Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Desember, Januari, Februari dan Maret dengan rata-rata curah hujan 227 mm dan jumlah hari hujan berkisar 114 hari per tahun. Untuk daerah-daerah yang mendekati pengunungan, yaitu daerah sebelah timur. Hujan

basah cenderung sampai pada bulan Mei, sedangkan pada daerah pantai, umumnya sampai bulan April.

Kebijakan pengembangan tata ruang Kota Makassar tahun 2015 menetapkan lima wilayah pengembangan (WP), yaitu 1 di daerah Utara, yaitu kawasan di sebelah atas Sungai Tallo, WP 2 di daerah Timur, yaitu kawasan di sebelah atas Sungai Tallo dan Sebelah Timur Jalan Pettarani, WP 3 di daerah pusat kota, yaitu sebagai daerah pengembangan vertikal, WP 4 di daerah Barat dan Selatan, yaitu di bawah Sungai Balang Beru (Danau Tanjung Bunga), WP 5 di daerah perairan laut, yaitu Kepulauan Spermonde Makassar. Pengembangan Kota Makassar dibagi ke dalam empat kawasan. Pengembangan yang memiliki karakteristik masing-masing, yaitu lima Kawasan Pengembangan. Tiga belas kawasan terpadu, tujuh kawasan khusus, satu kawasan prioritas Pantai Losari.

Tiga belas Kawasan Terpadu terdiri dari : (1) Pusat Kota, (2) Pemukiman Terpadu, (3) Pelabuhan Terpadu, (4) Bandara terpadu, (5) Maritim Terpadu, (6) Industri Terpadu, (7) Pergudangan Terpadu, (8) Perguruan Tinggi Terpadu, (9) Penelitian Terpadu, (10) Budaya Terpadu, (11) Olahraga Terpadu, (12) Bisnis dan Pariwisata Terpadu, (13) Bisnis Global. Sedangkan tujuh kawasan khusus meliputi : (1) Kawasan khusus Maritim, (2) Kawasan Khusus Pengembangan koridor Sungai Tallo, (3) Kawasan khusus pengembangan koridor Sungai Jeneberang, (4) Kawasan khusus pengembangan dan pengendalian Pantai Makassar, (5) Kawasan khusus konservasi warisan budaya, (6) Kawasan khusus pusat energi dan bahan bakar, (7) Kawasan khusus tempat pembuangan dan pemrosesan sampah.

2. Pemerintahan

Secara administratif wilayah Kota Makassar terbagi atas 14 kecamatan, 143 kelurahan, dengan 971 RW, dan 4789 RT, dengan total luas wilayah administratif Kota Makassar adalah 175,77 km². Presentase luas wilayah kecamatan yang tergolong cukup luas adalah Kecamatan Biringkanaya (27,43%), Tamalanrea (18,11%), Manggala (13,73%) dan Tamalate (11,50%) dari luas total luas wilayah Kota Makassar. Luas wilayah per kecamatan di Kota Makassar. Jumlah anggota DPRD Kota Makassar tahun 2018 sebanyak 50 orang merupakan wakil dari 7 fraksi, 6 orang dari kaum perempuan hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan telah diperhitungkan untuk menduduki jabatan legislatif sekalipun porsinya masih relatif kecil sebesar 12%. Dalam menjalankan tugasnya DPRD Kota Makassar tahun 2018 telah 8 peraturan daerah, 21 keputusan dewan, dari 20 keputusan pimpinan dewan.

B. Deskripsi Perkembangan Variabel

1. Perkembangan Pengangguran di Kota Makassar

Pengangguran merupakan salah satu faktor masalah di Kota Makassar yang pertumbuhannya mengalami fluktuasi akibat dari semakin banyaknya angkatan kerja yang belum mampu terserap ke dalam lapangan kerja yang ada. Masalah ketenagakerjaan ini yang patut mendapat perhatian dari pemerintah, hal ini umumnya lebih banyak dicirikan oleh daerah perkotaan sebagai efek dari industrialisasi. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja, atau tidak mampunya pasar tenaga kerja dalam menyerap tenaga

kerja yang ada. Akibatnya, timbul sejumlah pekerja yang tidak diberdayakan dalam kegiatan perekonomian, hal ini merupakan akibat tidak langsung dari penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja yang melebihi permintaan tenaga kerja untuk mengisi kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan Pengangguran di Kota Makassar Tahun 2008-2018

Tahun	Angka Pengangguran (dalam satuan jiwa)
2008	67,446
2009	77,143
2010	78,203
2011	45,664
2012	51,596
2013	52,619
2014	55,623
2015	53,650
2016	71,306
2017	64,954
2018	81,823

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Dari data angka Pengangguran di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2008 angka pengangguran di Kota Makassar sebesar 67,446 jiwa. Di tahun 2009 meningkat menjadi 77,143 jiwa. Kemudian tahun-tahun berikutnya angka pengangguran mengalami peningkatan dan penurunan, sampai pada tahun 2018 angka pengangguran sebesar 81,823 jiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angka pengangguran di Kota Makassar dari tahun 2008 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi.

2. Perkembangan Tingkat Pendidikan di Kota Makassar

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Sehingga apabila bangsa tersebut ingin maju, maka yang menjadi prioritas utama adalah pembangunan Pendidikan. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM). Di Kota Makassar banyak remaja yang saat ini memiliki perilaku menyimpang, seperti halnya geng motor, merupakan salah satu yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan yang mampu mengarahkan remaja tersebut ke hal-hal yang positif, hal ini menjadikan tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola tingkah laku dan interaksi sosial seseorang sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam melakukan aktifitas untuk menunjang hidupnya. Pendidikan akan secara langsung memberikan sumbangan terhadap keterampilan dan strategi kelangsungan hidup pada seseorang.

Berdasarkan data di bawah dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2008 tingkat pendidikan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada usia 7 sampai 12 tahun dalam angka partisipasi tidak/belum pernah sekolah sebesar 95,71%, partisipasi masih bersekolah sebesar 97,16%, dan partisipasi tidak sekolah sebesar 94,23%. Pada usia 13 sampai 15 tahun angka partisipasi tidak/belum pernah bersekolah sebesar 78,99%, masih sekolah 81,13%, dan tidak sekolah 77,68%. Pada usia 16 sampai 18 tahun angka partisipasi tidak/belum pernah sekolah sebesar 52,29%, masih sekolah sebesar 50,75%, dan tidak sekolah sebesar 50,17%. Pada usia 19 sampai 24 tahun angka partisipasi tidak/belum pernah bersekolah sebesar 16,08%, masih sekolah sebesar 14,75%, dan tidak

sekolah sebesar 13,01%. Pada tahun 2009 tingkat pendidikan usia 7 sampai 12 tahun berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan menurut angka partisipasi tidak/belum pernah bersekolah sebesar 96,47%, masih sekolah sebesar 97,34%, dan tidak sekolah sebesar 86,89%. Pada usia 13 sampai 15 tahun angka partisipasi tidak/belum pernah bersekolah sebesar 84,08%, masih sekolah sebesar 86,89%, dan tidak sekolah sebesar 65,62%. Pada usia 16 sampai 18 tahun angka partisipasi tidak/belum pernah bersekolah sebesar 51,88%, masih sekolah sebesar 58,71%, dan tidak sekolah sebesar 55,64%. Pada usia 19 sampai 24 tahun angka partisipasi tidak/belum pernah bersekolah sebesar 15,82%, masih sekolah sebesar 51,67%, dan tidak sekolah sebesar 80,99%. Tahun berikutnya angka partisipasi pendidikan mengalami peningkatan dan penurunan, sampai di tahun 2018 persentase tingkat pendidikan usia 7 sampai 12 tahun berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan menurut angka partisipasi tidak/belum pernah bersekolah sebesar 0,25%, masih sekolah sebesar 28,91%, dan tidak sekolah sebesar 20,80%. Pada usia 13 sampai 15 tahun angka partisipasi tidak/belum pernah bersekolah sebesar 0,14%, masih sekolah sebesar 80,73%, dan tidak sekolah sebesar 19,13%. Pada usia 16 sampai 18 tahun angka partisipasi tidak/belum pernah bersekolah sebesar 0,35%, masih sekolah sebesar 77,3%, dan tidak sekolah sebesar 22,45%. Pada usia 19 sampai 24 tahun angka tidak/belum pernah bersekolah sebesar 0,27%, masih bersekolah sebesar 68,91%, dan tidak sekolah sebesar 21,16%. Berdasarkan data di tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan Kota Makassar dari tahun 2008 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi.

Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2

Perkembangan Tingkat Pendidikan di Kota Makassar Tahun 2008-2018

Tahun	Jenis Kelamin	Umur	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah
2008	Laki-laki dan Perempuan	7 – 12 thn	95,71	97,16	94,23
		13 – 15 thn	78,99	81,13	77,68
		16 – 18 thn	52,29	50,75	50,17
		19 – 24 thn	16,08	14,75	13,01
2009	Laki-laki dan Perempuan	7 – 12 thn	96,47	97,34	96,89
		13 – 15 thn	84,08	86,89	65,62
		16 – 18 thn	51,88	58,71	55,64
		19 – 24 thn	15,82	51,67	80,99
2010	Laki-laki dan Perempuan	7 – 12 thn	95,38	97,42	96,49
		13 – 15 thn	81,53	92,33	87,17
		16 – 18 thn	60,63	63,10	61,89
		19 – 24 thn	27,29	64,15	89,42
2011	Laki-laki dan Perempuan	7 – 12 thn	97,92	97,69	97,94
		13 – 15 thn	80,83	89,86	85,42
		16 – 18 thn	60,63	63,10	61,89
		19 – 24 thn	20,40	65,66	84,04
2012	Laki-laki dan Perempuan	7 – 12 thn	96,46	97,58	96,98
		13 – 15 thn	96,34	94,10	95,13
		16 – 18 thn	67,61	71,97	69,63
		19 – 24 thn	22,76	61,60	87,69
2013	Laki-laki dan Perempuan	7 – 12 thn	97,7	96,1	66,4
		13 – 15 thn	97,0	95,1	69,9
		16 – 18 thn	97,9	85,4	61,9
		19 – 24 thn	97,3	86,6	62,1
2014	Laki-laki dan Perempuan	7 – 12 thn	98,6	96,8	71,1
		13 – 15 thn	97,4	96,2	66,4
		16 – 18 thn	97,0	95,1	69,6
		19 – 24 thn	97,9	85,4	61,9
2015	Laki-laki dan Perempuan	7 – 12 thn	1,36	98,64	-
		13 – 15 thn	0,74	96,65	2,61
		16 – 18 thn	0	73,26	26,74
		19 – 24 thn	0,60	47,48	51,92
2016	Laki-laki dan Perempuan	7 – 12 thn	1,49	98,51	0,0
		13 – 15 thn	0,72	92,05	7,23
		16 – 18 thn	0,0	74,06	25,94
		19 – 24 thn	0,31	47,63	52,07
2017	Laki-laki dan Perempuan	7 – 12 thn	1,49	98,51	0,0
		13 – 15 thn	0,72	92,05	7,23
		16 – 18 thn	0,0	74,06	25,94
		19 – 24 thn	0,31	47,63	52,07
2018	Laki-laki dan Perempuan	7 – 12 thn	0,25	78,91	20,84
		13 – 15 thn	0,14	80,73	19,13
		16 – 18 thn	0,35	77,2	22,45
		19 – 24 thn	0,27	68,91	21,16

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar

3. Perkembangan Upah Minimum di Kota Makassar

Kebijakan pemerintah dalam menetapkan upah minimum dapat berpengaruh terhadap angka pengangguran yang berakibat pada kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah harus benar-benar mempertimbangkan dengan baik kebijakan dalam menetapkan tingkat upah. Secara umum, kondisi upah minimum di Kota Makassar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan semakin tingginya harga dari berbagai macam kebutuhan hidup masyarakat. Namun yang terjadi besarnya upah yang ditetapkan tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan hidup para tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Upah Minimum di Kota Makassar Tahun 2008-2018

Tahun	Upah Minimum (Rp)	Perkembangan Upah (%)
2008	Rp. 740.520	10,9
2009	RP. 905.000	39,9
2010	RP. 1.000.000	5,26
2011	Rp. 1.100.000	10
2012	RP. 1.265.000	9,09
2013	RP. 1.500.000	20
2014	RP. 1.900.000	25
2015	Rp. 2.075.000	15,27
2016	RP. 2.313.625	11,5
2017	Rp. 2.722.642	8,71
2018	Rp. 2.941.270	8

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar

Berdasarkan data upah minimum di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2008 penetapan upah minimum sebesar Rp. 740.520 dengan perkembangan upah sebesar 10,9%. Pada tahun 2009 penetapan upah minimum meningkat menjadi Rp. 905.000 dengan perkembangan upah sebesar 39,9%. Tahun berikutnya penetapan upah minimum terus bergerak naik hingga menembus angka Rp. 2.722.642 di tahun 2017, sedangkan perkembangan upah mengalami peningkatan dan penurunan sampai tahun 2018 perkembangan upah sebesar 8,71%. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan upah minimum terus meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan perkembangan upah mengalami fluktuasi.

4. Perkembangan Pengeluaran Per Kapita di Kota Makassar

Standar hidup layak menggambarkan bagaimana tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya perekonomian. Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili atas capaian pembangunan untuk hidup layak. Dalam hal ini tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil per kapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama.

Berdasarkan data upah minimum di bawah dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2008 pengeluaran biaya makanan sebesar Rp. 193.828, sedangkan biaya non makanan sebesar Rp. 192.542. Tahun 2009 pengeluaran biaya makanan meningkat menjadi Rp. 217.720, dan pengeluaran biaya non makanan juga

meningkat menjadi Rp. 212.345. Tahun berikutnya pengeluaran biaya makanan dan non makanan terus meningkat hingga menembus jumlah pengeluaran biaya makanan sebesar Rp. 1.575.780, dan non makanan sebesar Rp. 1.582.710 di tahun 2018. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pengeluaran per kapita makanan dan non makanan dari tahun 2008 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Tingkat Pengeluaran Per Kapita di Kota Makassar Tahun 2008-2018

Tahun	Pengeluaran Per Kapita Kota Makassar (Rupiah)	
	Makanan	Bukan Makanan
2008	193.828	192.542
2009	217.720	212.345
2010	329.382	363.985
2011	355.922	516.281
2012	402.200	565.611
2013	416.152	576.653
2014	467.109	583.616
2015	472.227	638.923
2016	582.223	854.382
2017	613.354	922.663
2018	1.575.780	1.582.710

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

5. Perkembangan Kemiskinan di Kota Makassar

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan yakni berupa kekurangan pendidikan, keadaan, kesehatan yang buruk

dan transportasi yang dibutuhkan masyarakat dan juga hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan sosial dan politik. Jumlah penduduk miskin masih banyak tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar. Meski menjadi kota yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik karena melampaui angka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan bahkan Nasional, namun angka kemiskinan Kota Makassar tidak mengalami perbaikan atau hanya mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Kemiskinan di Kota Makassar Tahun 2008-2018

Tahun	Penduduk Miskin (Satuan Jiwa)
2008	66.900
2009	69.670
2010	78.700
2011	71.670
2012	69.170
2013	273.231
2014	281.917
2015	321.094
2016	347.723
2017	366.430
2018	385.545

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Berdasarkan data kemiskinan Kota Makassar di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2008 penduduk miskin sebanyak 66.900 jiwa. Tahun 2009

sebanyak 69.670 jiwa. Di tahun berikutnya data kemiskinan di Kota Makassar mengalami peningkatan dan penurunan, hingga di tahun 2018 mencapai angka 385.545 jiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kemiskinan di Kota Makassar mengalami fluktuasi dari tahun 2008 sampai tahun 2018.

C. Hasil Pengolahan Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (independen) yakni pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum, pengeluaran per kapita terhadap variabel tak bebas (dependen) yaitu kemiskinan Kota Makassar periode 2008-2018.

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	10.672	149286.652		.713
	Pengangguran	.345	2.010	.031	.172
	Tingkat Pendidikan	.628	5.311	-.215	1.248
	Upah Minimum	.110	.007	-.256	1.418
	Pengeluaran Per kapita	.853	.153	.913	5.569

a. Dependent Variabel: kemiskinan

Sumber: Hasil Olah SPSS 21, 2019

$$Y = 10,672 + 0,345 + 0,628 + 0,110 + 0,853$$

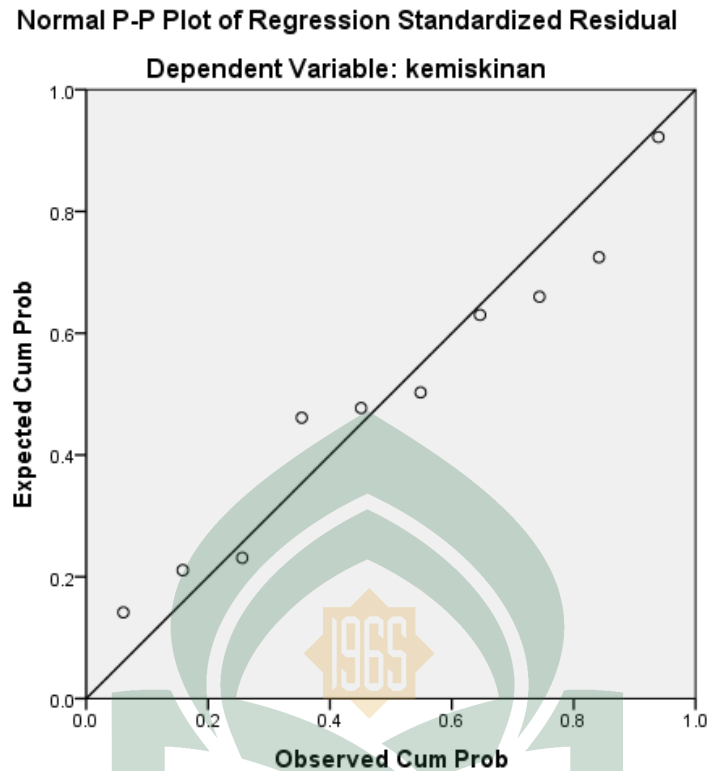
- a. Nilai Konstanta (a). Nilai konstanta sebesar 10,672 yang berarti jika pengangguran (X1), tingkat pendidikan (X2), upah minimum (X3), dan pengeluaran per kapita (X4) nilainya konstan atau 0 maka nilai pembelian komplusif (Y) sebesar 10,672.

- b. Pengangguran (X1), Output koefisien regresi linear untuk variabel pengangguran sebesar 0,345 artinya jika nilai pengangguran meningkat 1% maka nilai variabel kemiskinan (Y) juga akan meningkat sebesar 0,345.
- c. Tingkat Pendidikan (X2). Output koefisien regresi linear untuk variabel tingkat pendidikan sebesar 0,628 artinya jika nilai tingkat pendidikan meningkat 1% maka nilai variabel kemiskinan (Y) juga akan meningkat sebesar 0,628.
- d. Upah minimum (X3). Output koefisien regresi linear untuk variabel upah minimum sebesar 0,110 artinya jika nilai upah minimum meningkat 1% maka nilai variabel kemiskinan (Y) juga akan meningkat sebesar 0,110.
- e. Pengeluaran Per Kapita (X4), Output koefisien regresi linear untuk variabel pengeluaran per kapita sebesar 0,853 artinya jika nilai pengeluaran per kapita meningkat 1% maka nilai variabel kemiskinan (Y) juga akan meningkat sebesar 0,853.

2. UJI ASUMSI KLASIK

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel regresi dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Berikut gambar 4.1



Dari hasil normal probability plot di atas juga menunjukkan bahwa data menyebar di atas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal serta menunjukkan pola distribusi normal maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lainnya dalam satu model. Dimana kemiripan antara variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Selain dari itu juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan terkait pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolineritas jika ada fungsi linear yang sempurna pada semua variabel bebas dalam linear.

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Pengangguran	.783	1.277
Tingkat Pendidikan	.853	1.173
Upah Minimum	.773	1.293
Pengeluaran Per kapita	.938	1.066

a. Dependent Variabel: kemiskinan

Sumber: Hasil Olah SPSS 21, 2019

Berdasarkan output hasil Uji multikolinearitas diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel independen pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum pengeluaran per kapita dan variabel dependen kemiskinan $< 10,00$ dan nilai tolerance $> 0,10$. maka dapat dinyatakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multi-kolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Dan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson (DW Test)*. Pada tabel 4.6 berikut :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.935 ^a	.874	.773	61357.667	3.703

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Per kapita , Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum

b. Dependent Variabel: kemiskinan

Sumber: Hasil Olah SPSS 21, 2019

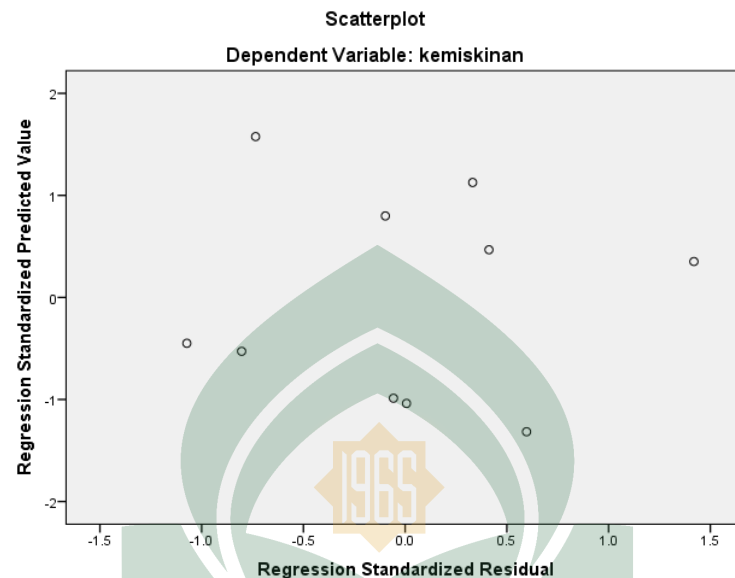
Berdasarkan tabel output “Model Summary” di atas, diketahui nilai durbin Watson adalah sebesar 3.703 pada taraf signifikan 5% dengan rumus $(K;N)$, adapun jumlah variabel independen dalam penelitian ini adalah 4 atau $K=4$ se

Sementara jumlah sampel atau $N = 10$. Maka diperoleh nilai tabel durbin Watson dL sebesar 0,376 dan dU ,413 Karena nilai Durbin Watson sebesar 3.703 lebih besar dari nilai dL dan dU maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin watson, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan “*Studentized Delete Residual*” nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regersi yang memiliki persamaan variance residual suatu periode pengamatan atau ada hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residul* sehingga

model tersebut dapat dikatakan homokedastisitas dan tidak terjadi heterokedastisitas. Gambar 4.2 sebagai berikut :



Sumber: Hasil Olah SPSS 21, 2019

Berdasarkan output scatter plot di atas diketahui titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar titik 0, titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja dan penyebaran data tidak berpola, berdasarkan pengambilan keputusan uji scatterplot maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data penelitian ini.

3. PENGUJIAN HIPOTESIS

a. Uji F Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengeluaran Per kapita yang dimasukkan dalam

model mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel Kemiskinan. Uji F digunakan untuk melihat kevalidan model regresi yang digunakan. Dimana nilai F rasio dari koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan F tabel. Dengan kriteria uji:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Dengan tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha=0,05$). Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengeluaran Per kapita terhadap Kemiskinan di Kota Makassar. Berikut adalah hasil dari uji F: pada tabel 4.7 berikut :

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130651489569.293	4	32662872392.323	8.676	.018 ^b
	Residual	18823816343.207	5	3764763268.641		
	Total	149475305912.500	9			

a. Dependent Variabel: kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pengeluaran Per kapita , Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum

Sumber: Hasil Olah SPSS 21, 2019

- a. Berdasarkan output spss tabel ANOVA di atas diperoleh nilai sig. Sebesar 0,018. Berdasarkan pengambilan keputusan dilihat dari nilai sig. Jika nilai $sig < 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh simultan atau memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari tabel diatas diperoleh nilai sig. Sebesar $0,018 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel pengangguran (X1), tingkat pendidikan (X2), upah minimum (X3), dan pengeluaran per

kapita (X4) berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Kota Makassar

- b. Berdasarkan perbandingan nilai F hitung dan F tabel diperoleh nilai F sebesar 8.676. Sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji F simultan jika nilai F hitung $>$ F tabel maka variabel independen dalam penelitian memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui nilai F tabel maka menggunakan rumus $(K ; n-K)$, $K=4$, $n=10$ maka $K ; n-K = 4 ; 10 - 4: (6)$ diperoleh nilai F tabel sebesar 8.676 Karena nilai F hitung sebesar $8.676 > F \text{ tabel } 3.217$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan F tabel artinya variabel pengangguran (X1), tingkat pendidikan (X2), upah minimum (X3), dan pengeluaran per kapita (X4) berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Kota Makassar

b. Uji t (koefisien regresi parsial)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Hal ini dilakukan dengan cara pengujian Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengeluaran Per Kapita secara parsial atau secara individu terhadap variansi terhadap variabel lainnya dengan cara membandingkan antara besarnya probabilitas dengan tingkat signifikansi tertentu. Apabila probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikansi 0.05, maka hipotesis diterima yang berarti variabel Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengeluaran Per kapita secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan. Tapi apabila probabilitas lebih besar daripada taraf signifikansi 0.05, maka hipotesis ditolak

yang berarti variabel Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengeluaran Per kapita secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan. Pada tabel 4.8 berikut :

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	10.672	149286.652		.713
	Pengangguran	.345	2.010	.031	.172
	Tingkat Pendidikan	.628	5.311	-.215	.007
	Upah Minimum	.110	.007	-.256	.016
	Pengeluaran Per kapita	.853	.153	.913	.003

a. Dependent Variabel: kemiskinan

Sumber: Hasil Olah SPSS 21, 2019

1. Tabel Output diatas menunjukkan nilai variabel pengangguran (X1) pada tabel coefficient sebesar $0,000 < 0,05$. sesuai pengambilan keputusan dalam uji hipotesis parsial t jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 di tolak yang artinya pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kota Makassar.
2. Tabel Output diatas menunjukkan nilai variabel tingkat pendidikan (X2) pada tabel coefficient sebesar $0,007 < 0,05$. sesuai pengambilan keputusan dalam uji hipotesis parsial t jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 di tolak yang artinya tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kota Makassar.
3. Tabel Output diatas menunjukkan nilai variabel upah minimum (X3) pada tabel coefficient sebesar $0,016 < 0,05$. sesuai pengambilan keputusan dalam

uji hipotesis parsial t jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kota Makassar.

4. Tabel Output diatas menunjukkan nilai variabel pengeluaran per kapita (X_4) pada tabel coefficient sebesar $0,003 < 0,05$. sesuai pengambilan keputusan dalam uji hipotesis parsial t jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kota Makassar.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai r^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < r^2 < 1$) semakin besar nilai r^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.935 ^a	.874	.773	61357.667

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Per kapita, Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum

Sumber: Hasil Olah SPSS 21, 2019

Hasil output diatas menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang ditentukan dengan R^2 sebesar 0,874 (pengkuadratan dari koefisien korelasi atau R, yaitu $0,935 \times 0,935 = 0,874$) atau sama dengan sebesar 87,4% dari nilai ini menunjukkan bahwa hubungan variabel independen pengangguran (X_1), tingkat pendidikan (X_2), upah minimum (X_3), dan pengeluaran per kapita (X_4) sebesar

87,4%. Sedangkan sisanya ($100\% - 87,4\% = 12,6\%$) dipengaruhi oleh variabel luar.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka interpretasi model secara rinci atau spesifik mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Makassar

Tabel uji parsial t menunjukkan nilai variabel pengangguran (X1) pada tabel coefficient sebesar $0,000 < 0,05$. sesuai pengambilan keputusan dalam uji hipotesis parsial t jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 di tolak yang artinya pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yarlina Yacoub (2012) dimana hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat, dan sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Aiyedogbon (2012), Taylor (1997), dan Williams (2008) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurangnya lapangan kerja merupakan alasan utama terjadinya kemiskinan. Mengingat kekuatan kuat yang berperan dalam ekonomi global, masalah-masalah ini menghadirkan tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat luas, oleh karena itu direkomendasikan upaya yang harus dilakukan pemerintah untuk menciptakan pekerjaan dan menghentikan pengangguran. Pemerintah juga harus berusaha meyakinkan masyarakatnya untuk mengontrol angka kelahiran.

2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kota Makassar

Tabel uji parsial t menunjukkan nilai variabel tingkat pendidikan (X2) pada tabel coefficient sebesar $0,007 < 0,05$. sesuai pengambilan keputusan dalam uji hipotesis parsial t jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 di tolak yang artinya tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amalia (2012) dimana hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa variabel pendidikan berpengaruh secara positif terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Sebab, pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh untuk beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja. Adapun penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Amartya Sen (2000:40) dan Sachs (2005) bahwa hasil penelitiannya menyimpulkan tingkat variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di New York, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masih kurangnya pengembangan diri terutama dalam pendidikan dan kesehatan yang cenderung mengarah kepada lingkaran kemiskinan. Dalam hal ini, Sachs menyimpulkan bahwa mekanisme dalam penuntasan kemiskinan ialah dengan pengembangan human capital terutama pendidikan dan kesehatan. Begitupun teori yang dikemukakan Sadoulet dalam Kokila (2000) bahwa pendidikan mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara langsung, yaitu dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, dan memperbaiki kesempatan kerja mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik, dan membuka jalur hubungan vertikal bagi anak mereka. Secara tidak langsung, pendidikan memberikan kemampuan yang lebih

bagi golongan miskin untuk memperoleh bagian mereka dari total pendapatan. Oleh karena itu dalam memberantas kemiskinan, salah satu caranya dengan meningkatkan suatu pendidikan (Capra, 2009).

3. Pengaruh upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Makassar

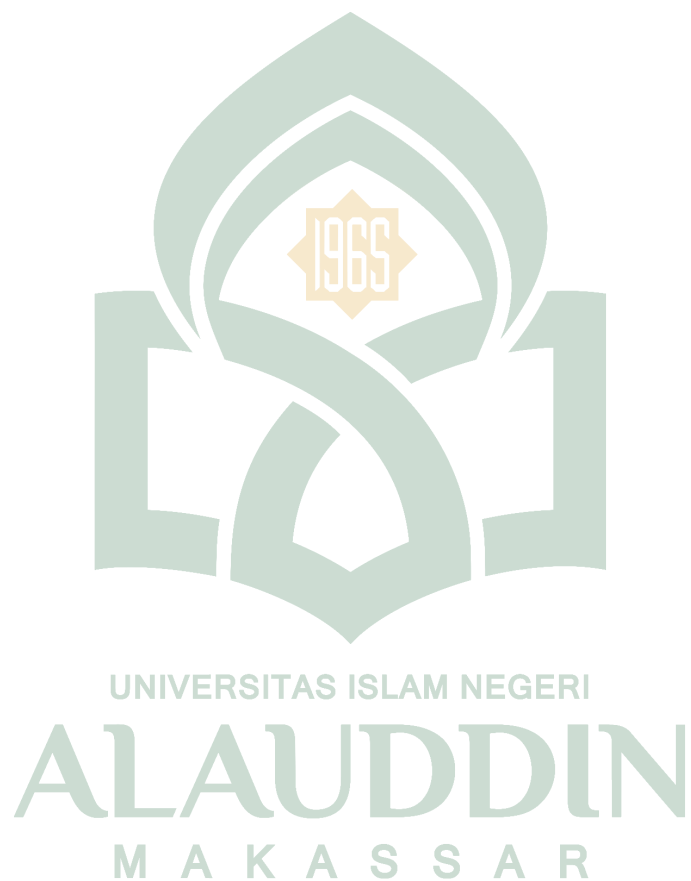
Tabel uji parsial t menunjukkan nilai variabel upah minimum (X3) pada tabel coefficient sebesar $0,016 < 0,05$. sesuai pengambilan keputusan dalam uji hipotesis parsial t jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 di tolak yang artinya upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian Okta Ryan Pranata Yudha, dimana kesimpulan penelitiannya diperoleh bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Sebab, sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi di sektor informal, dimana hal tersebut tidak bergantung pada upah minimum. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Stevens dan Sessions (2001) bahwa hasil penelitiannya menyimpulkan variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di United States, dimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kurangnya upah dan tidak meratanya upah di United States membuat masyarakat masuk dalam kesengsaraan yang dapat mengarah pada kemiskinsn. Memperluas cakupan upah minimum dan meingkatkan partisipasi angkatan kerja keduanya memiliki dampak yang lebih besar pada tingkat kemiskinan dibandingkan dengan perubahan setara dalam tingkat upah minimum. Lebih lanjut tersirat dari hasil empiris bahwa cara paling efektif untuk mengangkat keluarga keluar dari lingkaran kemiskinan adalah

kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan cakupan upah minimum, mendorong peningkatan partisipasi angkatan kerja, menaikkan upah minimum, dan mensubsidi pendidikan tinggi. bahwa upah minimum mempunyai hubungan terbalik dengan kemiskinan. Jika upah minimum meningkat, maka tingkat kemiskinan akan turun. Dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kaufman (2000) bahwa semakin meningkat tingkat upah minimum akan semakin meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat sehingga terbebas dari kemiskinan.

4. Pengaruh pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan di Kota Makassar

Tabel uji parsial t menunjukkan nilai variabel pengeluaran per kapita (X4) pada tabel coefficient sebesar $0,003 < 0,05$. sesuai pengambilan keputusan dalam uji hipotesis parsial t jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 di tolak yang artinya pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma dkk, dimana kesimpulan penelitiannya diperoleh bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Makassar. Sebab, tidak dikatakan dalam kemiskinan jika berada pada standar hidup layak, dikatakan standar hidup layak jika terjadi peningkatan konsumsi. Adapun penelitian ini sejalan dengan pendapat Haughton dan Khandker (2009) bahwa variabel pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap kemiskinan di Washington DC, dimana kesimpulannya menyatakan bahwa dengan melihat pengeluaran seseorang dapat menyimpulkan apakah mereka termasuk dalam kemiskinan atau

terbebas dari kemiskinan. Semakin tinggi pengeluarannya, semakin mereka jauh dari lingkaran kemiskinan. adapun dalam mengukur kemiskinan terdapat dua pendekatan yaitu pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan rumah tangga menarik untuk digunakan dalam mengukur kesejahteraan rumah tangga. Pengeluaran publik dapat efektif dalam mengurangi kemiskinan hanya ketika peraturan kebijakannya tepat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut :

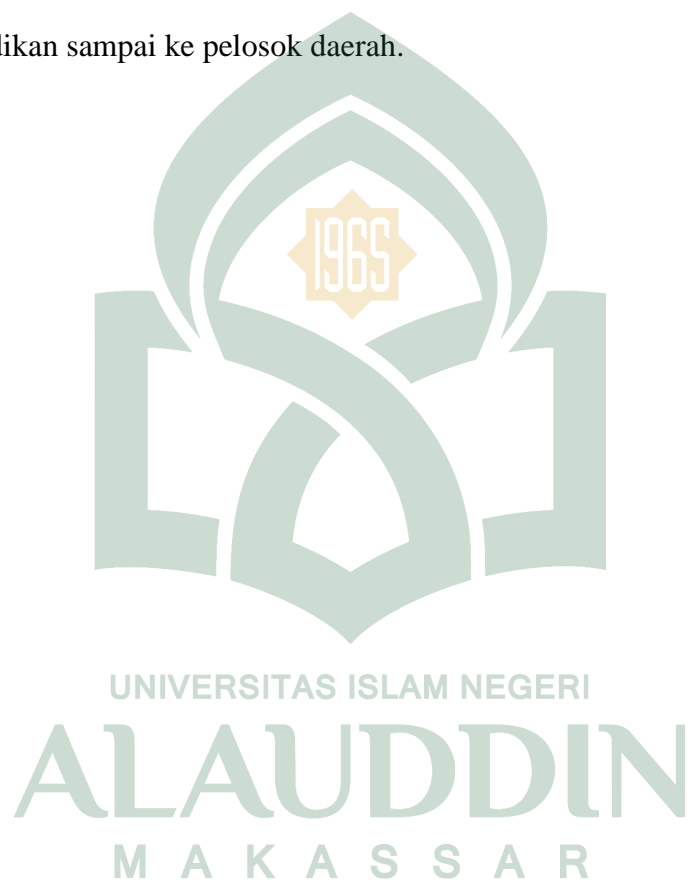
1. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Makassar.
2. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Makassar.
3. Variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Makassar.
4. Variabel pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Makassar.

B. Saran

1. Dalam penelitian ini, pendidikan rendah menjadi salah satu faktor terjadinya kemiskinan dan masih belum mampu menurunkan angka kemiskinan, hal tersebut dikarenakan penduduk yang memiliki rata-rata lama sekolah hanya sekitar lulusan Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu perlu upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama golongan miskin. Pemerintah perlu mengoptimalkan program

bantuan kepada siswa miskin, dimana kita ketahui program bantuan yang sebelumnya tidak sepenuhnya dioptimalkan oleh pemerintah.

2. Dalam penelitian ini untuk mengentaskan pengangguran dan kemiskinan pemerintah perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan keahlian dan kemampuan masyarakat dalam membuka peluang usaha sendiri, serta pemerintah juga harus meningkatkan akses pendidikan sampai ke pelosok daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Djarot Dwi Seto. 2016. Hubungan Kualitas Antara GDP Per Kapita Dengan Konsumsi Energi Listrik Per Kapita di Indonesia Tahun 1980-2013. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya.
- Aiyedogbon, John O. 2012. Poverty and Youth Unemployment in Nigeria, 1987-2011. *International Journal of Business and Social Science*. Vol.3, No.20, Special Issue, October.
- Amalia, Fitri. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Jurnal*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Ansori dan Joko Priyono. 2018. Analisis Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja dan Upah Minimum Pekerja Terhadap Jumlah Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, vol. 3, no. 1. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/1344/1121> (Diakses 23 Juni 2019).
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). *Official Website Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*. <https://www.bappenas.go.id/penanggulangan-kemiskinan>. (Juni 2019).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar. *Official Website BPS Kota Makassar*. <https://makassarkota.bps.go.id/> Kota Makassar Dalam Angka 2018. (Juli 2019).
- Badan Pusat Statistik Nasional. *Official Website Badan Pusat Statistik Nasional*. <https://www.bps.go.id/> Dalam Angka 2011. (juli 2019).
- Besley, Timothy and Robin Burgess. 2003. Halving Global Poverty. *Journal of Economic Perspectives*. <https://econ.lse.ac.uk/staff/rburgess/wp/jep11.pdf> (Diakses Juli 2019).
- Buku *Teori Klasik dan Teori Keynes Tentang Pasar Makro* (Bab 2 hal. 23).
- Capra, Theresa. 2009. Poverty and its Impact on Education. *Today and Tomorrow*. The New Higher Education Journal
- Chusna, Arifatul. 2013. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Skripsi*. Malang. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Djoko, M.A.S. Sri., dkk. 2015. *Mobilitas Penduduk dan Bonus Demografi*. Penerbit Gedung Rektorat Lt. IV. Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinagor 45363: Unpad Press.

- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Multivariate dengan program SPSS*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hardiani, Junaidi. 2009. *Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*, Jambi. Hal. 40.
- Hardiani, Junaidi. 2009. *Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*, Jambi. Hal. 44.
- Haughton and Khandker. 2009. *Handbook on Poverty and Inequality*. Washington DC. Halaman 181.
- Ilmi, Syaiful. 2017. Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol 13, no. 1.
- International Labor Organization (ILO).
- Irhamni. 2019. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. vol. 7, no. 1. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/view/8888/8545/>.
- Kaufman, Bruce. 2000. *The Economics of Labor Markets*, Fifth Edition. The Dryden Press, New York.
- Khabibi, Achmad. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Kokila P, Doshi. 2000. *Inequality and Economic Growth*. University of San Diego.
- Kristanto, Prabowo Dwi. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Kumalasari, Merna. 2011. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Per kapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Lazuardini Imamia, Tsumma. 2018. Hubungan tingkat pendidikan dengan pemberantasan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kemiskinan*.
- Mahsunah, Durrotul. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Surabaya. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

- Maunah, DR. Binti, M.Pd. 2009. Buku Ilmu Pendidikan.
- Nanga, M. 2005. Makroekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan. Cetakan II, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pratama A, 2017. Analisis Tingkat Pertumbuhan Penduduk Terhadap Harga Tanah Perspektif Ekonomi Islam (Study Pada Kecamatan Jati Agung). *Skripsi*. Lampung. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Putra, I Komang Agus Adi dan Sudarsana Arka. 2018. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Bali. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali.
- Qadrunnada, Luthfi. 2017. Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ramadhan, Dahma Amar., Djoko Setyadi, dan Adi Wijaya. 2017. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Samarinda. *Jurnal Kemiskinan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.
- Sa'diyah, Yufi Halimah. 2012. Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang.
- Sachs, Jeffrey D. 2005. The End of Poverty. New York:Penguin Press.
- Sen, Amartya Kumar. 2000. Development as Freedom. New York:Anchor Books.
- Setiawati, Irma. 2017. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pinrang". *Skripsi*. Makassar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Setiyawati, Anis. 2007. Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran : Pendekatan Analisis Jalur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Desember 2007, Vol.4, NO. 2, hal. 211-228.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Secerca Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan.
- Stevens, Lonnie K and David N Sessions. 2001. Minimum wage policy and poverty in the United States. *International Review of Applied Economics*.
- Suyanto, Bagong. 2001. Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin

- Taylor, J 1997. Poverty. Brotherhood Of St Laurence. December, p.9.
- Todaro. 1994. diterjemahkan Haris Munandar, 1994.
- Vardiansyah, Dani 2008. Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Indeks, Jakarta.
- Williams, David W. 2008. Poverty and Unemployment Traps and Trappings. Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies 8(2), pp: 96-107
- Wini, Hildegunda. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Pemekaran Tingkat Kabupaten (Studi Kasus Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Sebelum dan Sesudah Pemekaran di Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT Tahun 2005-2009). *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Yacoub, Yarlina. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Yogatama, I Made. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Upah Pekerja, dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing langsung di Indonesia (1990-2009). *Skripsi*. Semarang, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Yudha, Okta Ryan Pranata. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

L

A

M

P

I

R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

N

UJI ASUMSI KLASIK

```
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X1 X2 X3 X4
/SCATTERPLOT=(*ZPRED ,*ZRESID)
/RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID) .
```

Regression

Notes		
Output Created		13-NOV-2019 08:45:31
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	10
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
		Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
	Cases Used	

Syntax	<pre> REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X1 X2 X3 X4 /SCATTERPLOT=(*ZPRED ,*ZRESID) /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID). </pre>	
Resources	Processor Time	00:00:05,24
	Elapsed Time	00:00:09,22
	Memory Required	2308 bytes
	Additional Memory	888 bytes
	Required for Residual Plots	

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pengeluaran Perkapita, Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: kemiskinan

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.935 ^a	.874	.773	61357.667	3.703

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Perkapita , Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum

b. Dependent Variable: kemiskinan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	130651489.569.293	4	326628723.92.323	8.676	.018 ^b
Residual	188238163.43.207	5	376476326.8.641		
Total	149475305.912.500	9			

a. Dependent Variable: kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pengeluaran Perkapita , Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	10.672	149286.652		.713	.508		
Pengangguran	.345	2.010	.031	.172	.870	.783	1.277
Tingkat Pendidikan	.628	5.311	-.215	1.248	.007	.853	1.173
Upah Minimum	.110	.007	-.256	1.418	.016	.773	1.293
Pengeluaran Perkapita	.853	.153	.913	5.569	.003	.938	1.066

a. Dependent Variable: kemiskinan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Penganggu ran	Tingkat Pendidikan	Upah Minimum
1	1	4.185	1.000	.00	.00	.01	.01
	2	.528	2.814	.00	.00	.00	.74
	3	.206	4.510	.00	.00	.85	.03
	4	.070	7.716	.02	.10	.11	.09
	5	.010	20.260	.97	.90	.03	.12

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions
		Pengeluaran Perkapita
1	1	.00
	2	.00
	3	.07
	4	.72
	5	.20

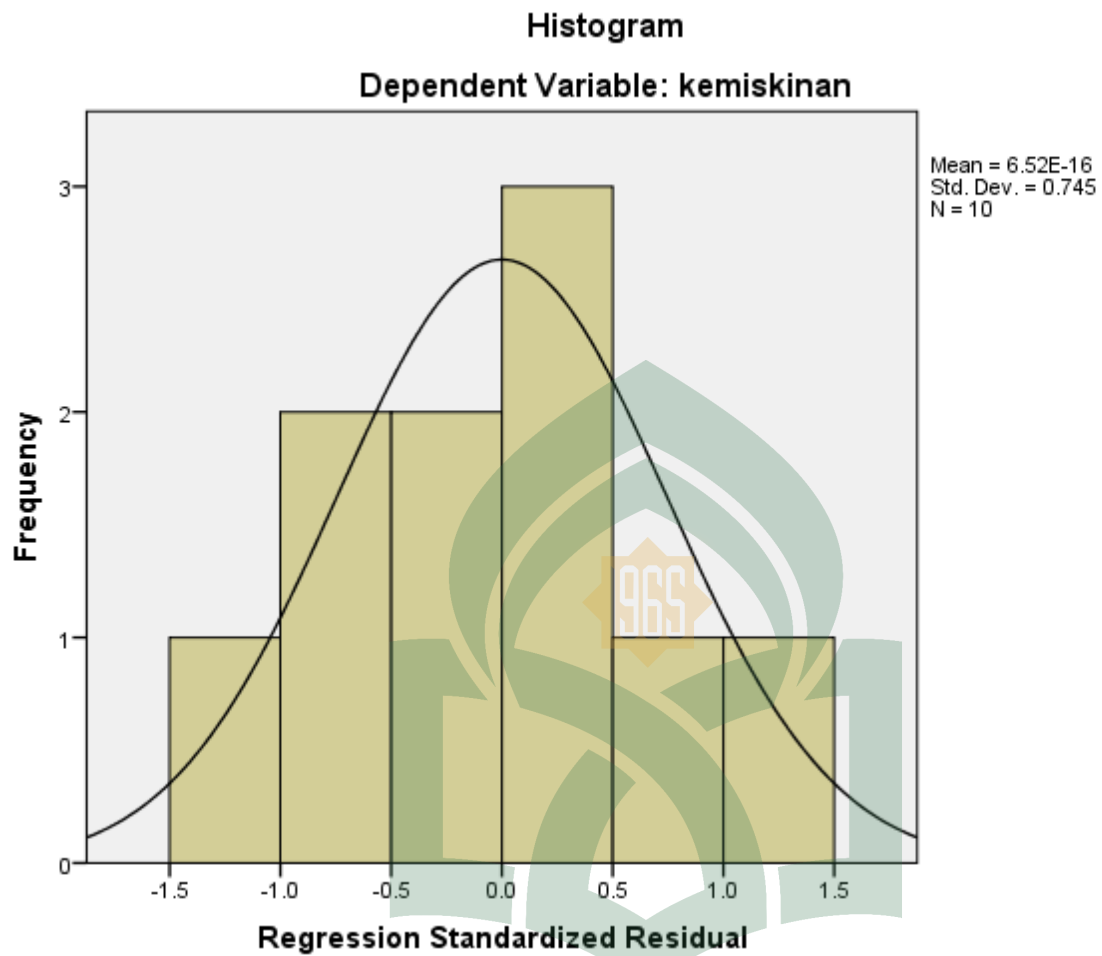
a. Dependent Variable: kemiskinan

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	33048.21	381530.22	191650.50	120485.817	10
Residual	-65829.813	87073.313	.000	45733.305	10
Std. Predicted Value	-1.316	1.576	.000	1.000	10
Std. Residual	-1.073	1.419	.000	.745	10

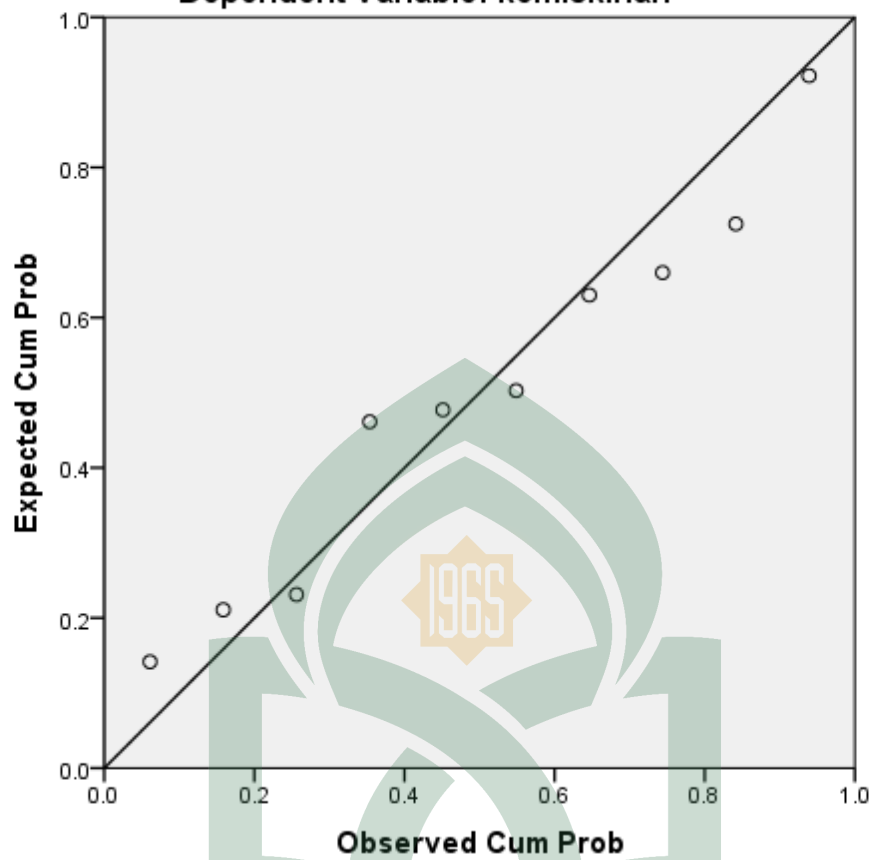
a. Dependent Variable: kemiskinan

Charts

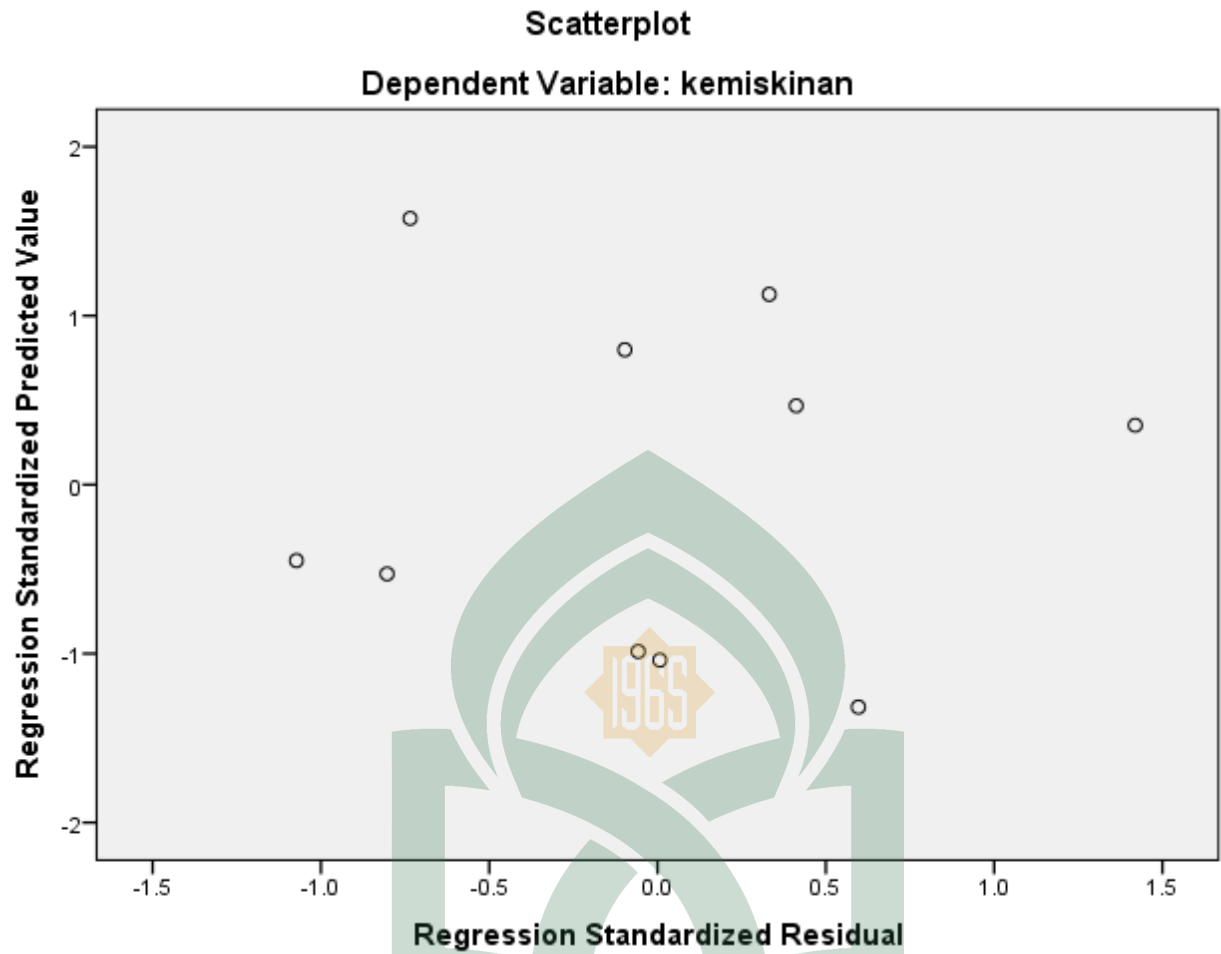


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: kemiskinan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

UJI T, UJI F, R2, ANALISIS REGRESI BERGANDA

```
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X1 X2 X3 X4.
```

Regression

		Notes
Output Created		13-NOV-2019 08:39:25
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	10
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X1 X2 X3 X4.
Syntax		
Resources	Processor Time	00:00:00,08
	Elapsed Time	00:00:01,11
	Memory Required	2292 bytes

Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes
---	---------

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pengeluaran Perkapita , Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: kemiskinan

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.935 ^a	.874	.773	61357.667

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Perkapita , Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	130651489 569.293	4	326628723 92.323	8.676	.018 ^b
Residual	188238163 43.207	5	376476326 8.641		
Total	149475305 912.500	9			

a. Dependent Variable: kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pengeluaran Perkapita , Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.672	149286.652		.713	.508
Pengangguran	.345	2.010	.031	.172	.000
Tingkat Pendidikan	.628	5.311	-.215	1.248	.007
Upah Minimum	.110	.007	-.256	1.418	.016
Pengeluaran Perkapita	.853	.153	.913	5.569	.003

a. Dependent Variable: kemiskinan

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Eka Nurchitra Ayu Ningtias lahir pada tanggal 21 Mei 1997 di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak tunggal, dari pasangan Muhammad Natsir dan Iswanty. Penulis mulai menjalani sekolah pendidikan dasar di SD Inp Tidung II, kemudian menamatkan sekolah dasar di SD Inp Tidung II pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 13 Makassar tahun 2009 dan tamat di SMPN 29 Makassar pada tahun 2012. Pada tahun yang sama (2012) penulis diterima di SMKN 7 Makassar dan lulus tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, menjadi pilihan penulis dengan harapan besar agar dapat memperoleh ilmu dan mengembangkan pola pikir. Penulis masuk Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar melalui Jalur UMM dan diterima sebagai Mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R